

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang

SDLB Putra Jaya Malang tersebut beralamatkan di Jalan Nusa Indah 11A Malang. Program Pendidikan kesiswaan yang ada di SDLB Putra Jaya Malang adalah salah satunya focus pada penanganan Pendidikan dan intervensi dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. Saat ini SDLB Putra Jaya Malang menangani ABK dengan jumlah 33 Anak Berkebutuhan Khusus dengan spesifikasi sebagai berikut: (Profil sekolah terlampir).

- a. Tuna Grahita : 19 anak
- b. Tunarungu : 4 anak
- c. Autisme & ADHD : 4 anak
- d. Tuna Daksa : 1 anak

#### B. Temuan Penelitian Subyek 1

##### 1. Profil Subyek 1

- a. Nama : Farhan risky Putra Yusrianto
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. TTL : Malang, 7 - 4 - 2001
- d. Jenis kelainan : Tunarungu
- e. Kelas : 6 ( Enam ) Sekolah Dasar
- f. Agama : Islam
- g. Anak Ke : 1 (satu) Dari 2 (dua) bersaudara

- h. Nama Ayah : Sugeng Riyanto
- i. Pekerjaan Ayah : Penjaga Sekolah
- j. Nama Ibu : Christina Yusevin
- k. Pekerjaan Ibu : Guru

## 2. Riwayat Hidup Subyek 1

Subyek merupakan anak mengalami *Broken Home* pada keluarganya, orang tua pertama mereka memutuskan untuk bercerai dikarenakan suatu hal. Sehingga memaksakan mereka untuk berpisah dan hak asuh anak jatuh kepada sang Ibu, jadi Farhan ikut bersama sang Ibunya dan sekarang Ayah pertama dari Farhan telah menikah dengan istri baru dan Ibunya pun sekarang telah menikah dengan suami baru dan pindah kerumah baru membangun keluarga baru.

Farhan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, Farhan dilahirkan di pada tanggal 7 April 2001 di Malang. Ibu Farhan adalah seorang guru dan Ayahnya adalah seorang penjaga sekolah. Sejak kecil Farhan di rawat dengan baik oleh orang tuanya dan ketika orang tuanya bekerja Farhan tinggal bersama neneknya di rumah dan neneknyalah yang merawat Farhan ketika masih kecil.

Sejak kecil Farhan tumbuh seperti anak pada umumnya, namun menginjak usia 2 tahun ada yang aneh dari Farhan, Farhan sering tidak menghiraukan ketika di ajak berbicara atau di panggil namanya takut terjadi hal yang tidak diinginkan keluarga coba mengajaknya ke Rumah

Sakit dan alhasil Farhan ternyata mengidap ketulian namun hasil dokter tersebut baru bisa dipastikan ketika Farhan berumur 5 tahun. Sontak saja hal tersebut membuat keluarganya sedih terlebih Ibunya yang tidak terima dengan keadaan Farhan yang seperti itu dan tidak percaya jika Farhan mengidap Ketulian tersebut.

Agar lebih meyakinkan lagi, Ibu Farhan mencoba membawanya ke paranormal setempat karena mengira mungkin Farhan hanya dijaili oleh jin atau semacamnya namun ternyata hasilnya sama Farhan tetap seperti itu. Ibu Farhan hanya bisa terdiam sedih dan tidak bisa berbicara apapun dan sangat menyesali dirinya melahirkan anak yang mengidap ketulian tersebut dan berharap itu hanya sementara tidak seumur hidupnya Farhan. Ibu Farhan takut jika nanti Farhan tidak mempunyai teman bermain.

Walaupun demikian Farhan tetap mendapat perawatan yang baik oleh keluarganya dan Farhanpun di ajari untuk bergaul dengan teman teman di sekitarnya. Walaupun terkesan minder dan menerima ejekan dari teman temannya, keluarga Farhan tetap berusaha untuk mengajar Farhan untuk bergaul dengan teman sekitar rumahnya tersebut. Alhasil teman teman Farhan disekitar rumah Farhan mampu menerima kekurangan Farhan tersebut dan menjalin hubungan pertemanan yang baik sejak kecil hingga sekarang.

Farhan akhirnya mampu tumbuh dengan baik dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya tersebut dan mampu menjalin hubungan yang baik pula dengan orang orang sekitarnya terkhusus

keluarganya. Bagi keluarganya Farhan merupakan anak yang kreatif dan memiliki inisiatif yang tinggi dalam melakukan suatu hal, orang tua Farhan merasa Farhan berbeda dengan anak-anak yang lain, bagi mereka Farhan merupakan anak yang tumbuh berkembang lebih dewasa daripada anak-anak seumurannya yang normal.

Sejak kecil Farhan telah mampu menerima keadaannya dengan baik, dia menyadari bahwa dirinya berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal komunikasi tapi walaupun demikian Farhan mampu menerima keadaan tersebut dengan baik dan tidak menganggapnya sebagai beban dalam dirinya karena ada keluarganya yang menemani dan membimbingnya dalam melakukan sesuatu.

Pada tahun 2002 lahir adiknya, yang berinisial MR seorang anak perempuan, dan orangtua Farhan selalu berdoa agar anak keduanya ini lahir dengan baik dan sempurna seperti bayi normal, ketakutan itu melanda Ibu Farhan selama mengandung, Ibu Farhan rutin mengontrol keadaan kandungannya dan selalu berdoa agar anaknya lahir dengan sehat wal afiat. Akhirnya ketika kelahiran adik perempuan Farhan lahir dengan normal dan memiliki tumbuh kembang baik dan juga tidak memiliki masalah dalam hal komunikasi seperti yang dialami oleh Farhan. Pada tahun 2011 lahir adik laki-laki Farhan yang berinisial ARP, adiknya pun terlahir normal dan juga tidak memiliki masalah dalam komunikasi seperti Farhan. Walaupun saudara saudaranya terlahir normal Farhan tidak pernah iri kepada mereka bahkan Farhan sangat sayang kepada mereka, dan

Farhan benar benar menunjukkan sikap kedewasaannya itu sebagai seorang kakak.

Sejak kelahiran adik ketiganya tersebut, sekitar tahun 2013, orang tua Farhan mulai mengalami masalah masalah sentimentil, dan itu sedikit mengganggu emosional anak anak mereka termasuk Farhan. Masalah tersebut terus memuncak dan menjadi jadi dan akhirnya di awal tahun 2014 mereka memutuskan untuk cerai mengakhiri hubungan mereka. Setelah itu nasib Farhan dan saudaranya di perebutkan dan akhirnya hak asuh jatuh ke tangan sang Ibu.

Pengalaman tersebut menjadi pengalaman yang suram bagi Farhan semasa hidupnya. Kejadian tersebut membuat Farhan sedih sekali dan merasa terpukul sekali sebagai anak, dan itu diakui sendiri oleh Farhan, sebenarnya Farhan tidak mau Ayah dan Ibunya pisah walaupun ayahnya keras sama Farhan tapi Farhan tetap sayang kepada ayahnya tersebut.

Pada akhir tahun 2014 Ayah Farhan menikah dengan istri barunya dan Ibunya pun tidak sanggup untuk merawat ketiga anaknya tersebut sendiri dan memutuskan untuk menikah juga dengan lelaki pilihannya yang siap menjadi pemimpin keluarga sekaligus Ayah baru untuk Farhan dan saudara-saudaranya

Sejak menikah dengan Ayah barunya, Farhan dan saudara saudaranya juga butuh adaptasi yang baru dengan pola asuh yang diterapkan oleh Ayah barunya, ini bukan hanya menjadi permasalahan dari Farhan dan saudara saudaranya melainkan juga menjadi permasalahan

bagi Ayah barunya untuk mencoba beradaptasi dengan anak-anak angkatnya tersebut. Ayah Farhan mampu beradaptasi dengan mudah kepada adik-adik Farhan karena mudah diajak berkomunikasi, namun berbeda halnya dengan Farhan, Farhan merupakan anak yang sensitif perasaannya, untuk itu Ayah tiri Farhan harus menggunakan cara yang berbeda dalam beradaptasi dengan Farhan.

Ayah tiri Farhan benar-benar berhati-hati dalam melakukan pendekatan kepada Farhan karena takut Farhan tersinggung perasaannya dan jika telah ngamabek Farhan akan bediam diri tanpa melakukan apa-apa dan itu yang membuat orang tua Farhan takut. Untuk menghindari itu cara yang digunakan oleh Ayah tiri Farhan ialah dengan melakukan kegiatan secara bersama, seperti kerja bakti bersama, liburan ke pantai atau ke tempat wisata lain. Dengan begitu secara tidak langsung akan terbentuk kepercayaan antara Farhan dan anak Ayah tirinya dan lama kelamaan akan terbentuk hubungan yang harmonis antara anak dan Ayah.

Ayah Farhan sangat menjaga hubungan baik dengan Farhan dengan membawanya berkegiatan dan mempercayai dirinya maka Farhan akan merasa bahwa dirinya dibutuhkan sekali oleh Ayah tirinya. Dengan begitu akan membuat Farhan Percaya Diri untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Ayah tirinya guna memberikan kontribusi kepada keluarganya.

Bagi keluarganya Farhan merupakan anak yang telah mampu berpikir dewasa karena memiliki inisiatif yang tinggi bukan berarti dia

tidak pernah melakukan kesalahan - kesalahan yang biasanya di perbuat oleh anak kecil seperti main game, dan mengikuti trend permainan masa kini, semisal main PS, main internetan, *games online* dan lain lain.

Sejak bulan februari 2015 kemaren Farhan dan keluarga barunya pindah kerumah baru untuk mencari suasana baru dan membuka lembaran yang baru bersama keluarga yang baru. Sejak pindah ke rumah yang baru, Farhan sama sekali belum pernah membuka buku pelajaran, kegiatan yang biasanya Farhan lakukan selama di rumah baru ialah bermain game yang ada di handphonenya, jika biasanya Farhan selalu bertanya kepada Ibunya tentang PR yang diberikan gurunya untuk dikerjakan dirumah, namun sekarang sejak di rumah baru Farhan tidak pernah lagi bertanya tentang tugas yang diberikan gurunya kepada Ibunya. Farhan lebih sibuk dan sering memegang handphone daripada membuka buku pelajaran

Sejak pindah ke rumah yang baru Farhan belum memiliki teman sama sekali karena cara Farhan dalam bersosialisasi butuh waktu tidak seperti anak anak pada umumnya, sehingga tidak mengherankan jika waktu kosongnya dirumah diisi dengan bermain game. Game yang sedang booming dakhir akhir ini, yakni Lets Get Rich.

Farhan selama di rumah baru hanya di isi dengan bermain games, entah itu games yang ada di Handphone maupun berupa Playstation. Sewaktu waktu Farhan terkadang bermain games di handphone dan terkadang bermain playstation. Farhan pernah bermain Playstation hingga

jam 2 malam, dan jika tidak di suruh oleh ayahnya tidur maka dia akan bermain terus sampai pagi.

Farhan juga pernah membuat keluarganya kelabakan mencari dirinya yang tidak pulang pulang ke rumah sampe larut malam. Kejadiannya ini terjadi setelah orang tuanya bercerai, awalnya ketika Farhan pulang sekolah Farhan langsung pergi bermain bersama teman temannya seperti biasa, namun hingga tengah malam Farhan tidak pulang pulang, keluarga curiga jika Farhan pergi bermain di tempat Bapaknya. Namun nihil, di cari di rumah-rumah tetangga juga tudak adan dan ternyata dia sedang asik bermain Playstation bersama temannya di dekat rumahnya. Namun poin pentingnya, sejak saat itu Farhan menjadi sadar jika dirinya sangat di sayang oleh keluarganya walaupun pada saat itu keluarganya sedang berantakan. Sejak saat itu, Farhan tidak pernah lagi pergi bermain dalam waktu yang lama, sehingga sekarang ketika sedang bermain Farhan sebentar bentar pulang untuk memberitahu orang rumah kalau dirinya tidak bermain jauh-jauh.

Kejadian tersebut Farhan mulai belajar untuk menjaga perasaan keluarganya dan belajar untuk tidak mengecewakan keluarganya lagi dengan membuat mereka khawatir. Untuk mewujudkan itu semua Farhan mencoba membuat keluarganya bangga dengan prestasi-prestasi yang diukirnya melalui lomba lomba yang diikutinya.

Sejak duduk dibangku TK Farhan sudah banyak mengukir prestasi yang membanggakan buat sekolah dan kelaurganya dari lomba mewarnai



hingga membaca puisi. Hingga sekarang Farhan masih terus mengikuti lomba lomba yang di adakan oleh sekolahnya tersebut, baik dari lomba kesenian maupun olahraga.

Farhan merupakan salah satu siswa pilihan dalam mengikuti lomba anak anak berkebutuhan khusus, untuk itu Farhan selalu menjadi kandidat juara dalam setiap perlombaan yang dilaksanakan. Terutama dalam perlombaan menggambar, Farhan sangat hebat dalam menggambar, baik gambar bertema maupun tidak, dan di situ menandakan bahwasanya Farhan merupakan anak yang memiliki kreativitas yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan pola pikir Farhan yang menurut orang tuanya memiliki inisistif yang tinggi, contoh kecilnya ialah dia sangat sensitif dengan barang barang yang berantakan di sekitarnya, jika dia melihat barang tidak sesuai dengan tempat biasanya atau dapat membahayakan bila tersenggol maka Farhan akan membereskannya tanpa menunggu harus di suruh, sehingga tak heran jika Farhan memiliki kelakuan seperti orang dewasa karena dia memiliki suatu sikap inisiatif yang tinggi dan itu yang membedakan dia dengan anak anak seumurannya yang lain. Orangtua Farhan juga menjelaskan bahwasanya pola pikir yang dimiliki oleh Farhan lebih dewasa dari pola pikir anak pada umumnya.

Pola pikir yang seperti itu yang membuat Farhan mampu membuat suatu rencana yang akan di lakukannya di kemudian hari. farhan juga mampu membuat suatu rencana dan menjalankan rencananya tersebut sesuai dengan apa yang telah di rencanakan sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut tak heran jika Farhan menjadi anak yang mandiri bagi orang tuanya. Farhan mampu melaksanakan kegiatan kegiatan kesehariannya sendirian, mulai dari bangun tidur, mandi sendiri, terus sarapan dan bersiap-siap berangkat sekolah. Jika di rumah lama Farhan biasanya berangkat sekolah sendiri, namun sejak di rumah baru karena rumahnya jauh sekali dari sekolah maka Farhan berangkat sekolah di antar oleh orang tuanya dan ketika pulang Farhan menunggu jemputan orang tuanya di rumah neneknya atau langsung ke sekolah tempat Ibunya mengajar berhubung sekolah tempat Ibunya ngajar dekat dengan sekolah Farhan.

Bagi orang tuanya Farhan memang terbukti memiliki kedewasaan yang lebih tinggi daripada anak-anak seumurannya. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan dan sikapnya dalam bertindak dan dari pola pikirnya yang telah matang dari anak-anak normal seumurannya. Farhan memiliki pola pikir untuk tidak selalu merepotkan keluarganya. Jika Farhan ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, maka dia akan berusaha semampunya untuk mendapatkannya. Contohnya saja, ketika Farhan menginginkan *Handphone* baru, Farhan tidak langsung meminta orang tuanya untuk membelikan dia *Handphone* melainkan dia berusaha menabung terlebih dahulu untuk membeli *Handphone* tersebut namun disaat usahanya telah mentok maka dia meminta Ibunya untuk menutupi kekurangan uangnya. Biasanya Farhan mampu menabung dari setengah biaya yang diperlukannya.

Farhan selalu berusaha untuk tidak merepotkan orang disekitarnya jika Farhan menginginkan sesuatu hal. Karena Farhan mengerti keadaan keluarganya seperti apa jadi jika menginginkan sesuatu dia akan berusaha menabung sendiri dan uang tersebut bukan hanya berasal dari orang tuanya saja melainkan juga berasal dari hadiah atas lomba-lomba yang di ikutinya. Namun sangat disayangkan bahwasanya kedewasaan pola pikir Farhan tidak dapat membantu banyak dalam hal prestasi di sekolah. Farhan sekarang duduk di kelas 6 SD di umurnya yang sekarang menginjak 14 tahun. Seharusnya Farhan tahun ini telah SMP hanya saja dari pihak sekolah menyatakan bahwa Farhan tidak dapat mengikuti ujian kelulusan karena nilainya belum mencukupi standar untuk mengikuti ujian kelulusan sehingga harus menunggu ujian kelulusan tahun depan.

Menurut paparan yang di di sampaikan oleh gurunya, Farhan belum mampu mengikuti dengan baik mata peajaran yang di sampaikan oleh gurunya di kelas, menurut Ibu Farhan, padahal jika di tinjau dari nilai-nilai kesehariannya Farhan memiliki nilai yang cukup tinggi namun semua itu serasa tidak sesuai dengan apa yang di dapat di rapport sekolah, Ibunya merasa Farhan pantas mendapatkan nilai yang lebih baik dari apa yang ada di rapport tersebut.

Berdasarkan analisa hasil Rapport sekolah, Farhan mengalami peningkatan yang signifikan sejak awal masuk Sekolah Dasar sampai sekarang. Hal tersebut terlihat dari hasil bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah kepada Farhan. pada mata pelajaran agama Farhan mampu

menghafal dengan baik doa-doa pendek, doa-doa Sholat, nama-nama Nabi, nama-nama Malaikat beserta tugas-tugasnya dengan baik hanya saja dalam pengaplikasiannya Farhan masih butuh bimbingan. Pada mata pelajaran Kewarganegaraan seiring berjalannya waktu Farhan mampu membuka diri kepada teman-temannya awal masuk sekolah Farhan memiliki sifat sifat yang baik, hanya saja Farhan masih kurang baik dalam hal berinteraksi dengan teman-temannya.

Pada pelajaran lain seperti IPA dan IPS Farhan memiliki nilai yang baik, dalam artian Farhan mampu mengikuti pelajaran ini dengan baik farhan mampu mengenal Hewan, Tumbuhan, benda-benda hidup dan mati. Farhan juga mampu mengenal sikap-sikap berintraksi dengan orang lain dengan baik hanya kendala dalam mata pelajaran ini ialah pengaplikasiannya masih butuh bimbingan.

Pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia Farhan secara keseluruhan sudah cukup baik, namun masih kesulitan dalam hal pembagian, pengurangan, dan juga dalam hal memahami kalimat penulisan sesuai EYD yang benar.

Pada mata pelajaran Seni dan Olahraga, Farhan sudah sangat baik sekali hanya saja pada bidang Kesenian Farhan masih canggung dalam menggambar sesuai Imajinasi sendiri. Sedangkan dalam pembelajaran muatan lokal Farhan sudah cukup baik hanya saja terbentur pada bahasanya saja. Farhan masih perlu bimbingan dalam menerjemahkan bahasa isyaratnya.

Orang tua Farhan tetap percaya pada apa yang diberikan oleh sekolah, mereka menyerahkan sepenuhnya pembelajaran dan semua hal mengenai keilmuan tersebut pada sekolah, dan mendukung apa yang diberikan oleh sekolah kepada anaknya tersebut, untuk itu, bagaimanapun hasilnya orang tua percaya bahwa sekolah pasti memberikan yang terbaik buat Farhan dan mengetahui bagaimana Farhan seharusnya dalam pembelajarannya.

Farhan memiliki hasil yang kurang baik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah namun hal tersebut berbanding terbalik dengan prestasi yang diraihinya di luar kelas. Farhan selalu menjuarai lomba-lomba yang diikutinya dan terakhir ialah ia mendapat juara 3 dalam cabang olahraga Lari yang dilaksanakan di stadion Gajayana pada tanggal 21 Maret 2015 lalu.

Farhan memang memiliki prestasi buruk di kelas namun hal tersebut tidak membuat Farhan merasa minder untuk berkarya di bidang yang lain, Kepercayaan Diri yang dimiliki Farhan sangat baik sehingga membawanya menjadi siswa pilihan dalam mengikuti berbagai lomba-lomba.

Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana pemupukan Kepercayaan Diri yang diberikan oleh guru dan orangtua, bagi orang tua Farhan, Farhan merupakan anak yang selalu semangat dalam mengikuti perlombaan dan orang tuanya tidak mengetahui Farhan pernah minder ketika mengikuti suatu perlombaan, orangtua Farhan mengetahui

bahwasanya Farhan selalu semangat dan berusaha menampilkan yang terbaik dalam setiap penampilannya, dan tak jarang orang tua Farhan dibuat kagum oleh penampilan Farhan, contohnya saja ketika mengikuti perlombaan *Fashion Show* dan baca Puisi, dimana Farhan berlenggak lenggok memamerkan busana yang dikenakannya seperti para model busana pada umumnya, dan alhasil Farhan berhasil mendapat juara dalam lomba tersebut. hal yang lebih spektakuler dari perlombaan tersebut ialah ketika Farhan mengikuti lomba baca Puisi, Farhan mampu memukau para penonton dengan keterampilannya membaca puisi, Ibu Farhan yang menonton tersebut terbawa suasana haru oleh penampilan Farhan tersebut Ibu Farhan tidak menyangka jika anaknya mampu melakukan hal tersebut dan ketika melihat Farhan dipanggung, Ibu Farhan merasakan jika anaknya itu bukanlah seorang anak yang menyandang Tunarungu. Alhasil berkat penampilannya yang memukau tersebut dalam membaca puisi Farhan di undang tampil di sebuah acara yang dilaksanakan di hotel Savana untuk menghibur penonton yang hadir.

Menurut orang tuanya Farhan tidak pernah mengalami minder ketika tampil namun orang tua Farhan tidak mengharapkan hal tersebut terjadi pada anaknya. Orang tua Farhan selalu memberi support kepada anaknya ketika dia akan mengikuti suatu perlombaan dikarenakan dengan mengikuti lomba Farhan semakin terasah kepercayaan dirinya dan membentuk interaksi dengan orang orang yang baru sehingga orang tua Farhan berharap sedikit banyaknya Farhan belajar untuk tidak menjadi

anak yang pemalu karena biasa tampil dan berinteraksi dengan orang-orang baru tersebut ketika mengikuti lomba. Selain mengikuti lomba Farhan juga belajar berinteraksi dengan orang-orang baru yang memiliki latar belakang yang sama dengan mengikuti perkumpulan anak Tunarungu di Malang guna membantu Farhan dalam melatih berkomunikasi yang baik.

Farhan ada kalanya mengalami minder dalam melakukan sesuatu. Menurut ayahnya, Farhan minder ketika orang sekitarnya tidak memercayai dirinya bila dirinya mampu melakukan hal tersebut. Pengalaman ayahnya saat pindah rumah kemaren ayahnya sedang mencari orang untuk mengangkat kursi ke dalam rumah dan ternyata Farhan langsung mencoba untuk membantu ayahnya mengangkat kursi tersebut dan karena ayahnya kasihan dan gak yakin Farhan bisa mengangkat kursi tersebut, akhirnya ayahnya melarangnya untuk ikut membantu dan akhirnya Farhan tidak jadi membantu ayahnya tersebut dan pergi meninggalkan ayahnya dengan kekecewaan, akhirnya karena ayahnya takut mengecewakan Farhan, akhirnya ayahnya memanggil kembali Farhan dan memintanya membantu mengangkat kursi tersebut. bagi orangtuanya Farhan merupakan anak yang memiliki inisiatif tinggi dan ketika inisiatifnya tersebut di halangi maka Farhan akan minder.

Bagi Ibu Farhan, Farhan dulu bukan seperti yang sekarang, Farhan sudah berubah banyak sekali dari Farhan yang dulu. Dulu, Farhan merupakan anak yang pemalu sekali, tidak mau menyapa jika tidak di

sapa, suka menyendiri, suka menjauh jika di ajak berbicara dengan orang yang baru bagi dia, selain itu, farhan juga sangat susah jika di ajak mengikuti lomba-lomba. Bagi Ibunya Farhan, itu terjadi karena pola asuh yang otoriter dari ayahnya sehingga membuat Farhan jadi orang yang susah sekali berkembang, ayahnya terlalu mengerasi Farhan. selain itu juga, Farhan terkadang suka menyendiri ketika sedang bermasalah dengan teman temannya.

Farhan yang sekarang bukanlah Farhan yang dulu, sekarang Farhan menjadi anak yang yang bisa lebih terbuka dengan orang lain, dan bisa meminimalisir rasa mindernya menjadi lebih baik. Jika Farhan di suruh gurunya untuk ikut lomba ini itu dia tidak menolak lagi walaupun teman-temannya yang lain tidak ikut, sekarang malah mereka berlomba-lomba untuk jadi juara dan banyak-banyakan piala.

Menurut teman-temannya Farhan merupakan anak yang baik dan menjadi sahabat sejati bagi Irul. Sedangkan menurut Dhani, Farhan merupakan anak yang baik baginya. Ditambah pendapat dari orangtua Farhan bahwasanya sejak masuk SD sampai sekarang Farhan, Irul dan Dhani merupakan teman dekat kemana-mana selalu bersama sama. Sedangkan bagi gurunya, Farhan merupakan anak yang pendiam jika dibandingkan dengan Irul, Farhan kurang agresif jika dibandingkan dengan Irul dan sering menjadi buntutnya Irul.

Farhan merupakan anak yang memiliki sensitifitas perasaan yang tinggi untuk itu, ketika kita sedang membicarakan dirinya dan dia



mengetahuinya maka Farhan akan langsung mengambek kepada orang yang membicarakannya tersebut.

Farhan sekarang telah memiliki hubungan yang erat kepada Ayah barunya dan bahagia dengan keluarga baru di rumah yang baru, walau pun begitu Ayah Farhan tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk anak-anak tirinya terutama Farhan Ayahnya sering memutar otak dan berusaha untuk membantu Farhan dalam berkomunikasi hingga Ayahnya mencoba menggunakan teknologi Android untuk memudahkan Farhan dalam berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya.

Ayah baru Farhan juga tak henti-hentinya melakukan pendekatan yang intensif kepada Farhan, agar Farhan benar benar bisa *move on* dari keluarga lamanya dan menerima keluarganya yang baru sekarang, pendekatan yang dilakukan Ayahnya benar benar menyesuaikan dengan keadaan psikis Farhan.

### 3. Tanggung Jawab

Bentuk tanggung jawab Farhan di lihat dari perilaku-perilaku kesehariannya sebagai seorang anak Tunarungu, dimana Farhan merupakan anak Tunarungu satu-satunya di keluarganya, seluruh keluarga Farhan terlahir normal, hanya Farhan yang terlahir sebagai anak Tunarungu. Ketunarunguan farhan tidak membuatnya menjadi anak yang minder karena berbeda dengan orang-orang disekitarnya, tidak juga membuatnya menjadi anak yang kurang berinteraksi. Farhan mampu

menerima kekurangan pada dirinya tersebut dengan baik dimana Farhan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik pada lingkungan keluarga maupun pada lingkungan pertemanannya.

Bagi keluarga, Farhan merupakan anak yang baik dan selalu mendengarkan apa yang di perintahkan kepadanya, selain itu Farhan juga menunjukkan kepatuhannya tersebut kepada gurunya di sekolah. Farhan selalu melaksanakan segala hal yang diperintahkan kepadanya, mulai dari mengerjakan tugas sekolah, mengikuti lomba, menjaga adik di rumah, dsb. Hal tersebut tak terlepas dari bentuk pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya sejak kecil, Farhan selalu mematuhi segala hal yang diperintahkan oleh orangtuanya, walaupun bapaknya mendidiknya dengan otoriter namun Farhan tetap sayang kepada ayahnya dan selalu melaksanakan semua yang diperintahkan, tak jarang Farhan dibuat tertekan oleh didikan bapaknya tersebut sehingga membuat Farhan menjadi tertekan dan menangis.

Ibu Farhan tidak tinggal diam, Ibu Farhan yang selalu memberikan Farhan perlindungan dan kasih sayang agar anaknya tidak menjadi anak yang *minder* akibat sering dimarahi oleh bapaknya tersebut. Selain itu, Farhan juga merupakan anak yang patuh kepada orang-orang yang baru bagi dirinya termasuk observer. Saat observer melakukan wawancara kepadanya Farhan selalu melayani observer dengan sebaik-baiknya, Farhan menjawab semua pertanyaan dari observer dengan serius dan

fokus tanpa adanya pengalihan- pengalihan untuk membahas hal yang lain di luar wawancara tersebut.

Dari situ terlihat bahwasanya Farhan walaupun dirinya seorang anak Tunarungu namun dalam hal mengatasi masalah dan menerima segala hal yang ada dihadapannya tidaklah gentar, Farhan mampu melewatinya dengan baik dengan segala konsekuensi yang di dapat olehnya.

#### 4. Keyakina pada Kemampuan Diri

Farhan merupakan anak yang Tunarungu, namun bukan berarti Farhan merupakan anak yang lemah di bandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya, Farhan merupakan anak Tunarungu yang pemberani dimana keberaniannya tersebut ditunjukkannya dengan mengikuti berbagai macam lomba tanpa minder dan malu, bahkan ikut lomba *Fashion show* dan lomba baca Puisi yang mana sebenarnya dirinya saja tidak dapat berbicara dengan semestinya namun Farhan tetap berusaha untuk terus mengeksplor kemampuan pada dirinya agar menjadi lebih baik lagi dan tidak menjadi anak yang dikesampingkan dari anak-anak normal pada umumnya. Pembuktiannya tersebut akhirnya membuahkan hasil, hasilnya hingga saat ini Farhan memiliki banyak meraih prestasi yang membanggakan baik untuk keluarganya maupun pihak sekolah, hasil pembelajaran Farhan disekolah telah mampu merubah farhan menjadi

pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya dimana Farhan menunjukkan sikap-sikap yang mengarah kepada aspek-aspek kepercayaan diri.

Farhan sekarang mampu menjadi anak yang mandiri, kemandiriannya tersebut ditunjukkan Farhan dengan mampu melaksanakan segala kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orangtuanya, selain pembelajaran dari sekolah Farhan juga banyak belajar dari pengalaman-pengalaman yang sebelumnya guna menjadi anak yang lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti sebelumnya. Dari berbagai macam pembelajaran dalam hidupnya tersebut sedikit demi sedikit Farhan memupuk keyakinan terhadap kemampuan dirinya bahwasanya dirinya mampu melakukan segala hal seperti anak-anak normal lainnya bahkan bersaing dengan mereka dalam menggapai kesuksesan.

#### 5. Obyektif

Farhan merupakan anak yang memiliki masalah dalam hal komunikasi yang mana Farhan kurang mampu memaksimalkan kemampuan indera pendengaran dan berbicaranya, namun walaupun demikian Farhan mampu merespon segala sesuatu yang ada disekitarnya dan segala hal yang dialaminya dengan tepat, Farhan bersedih saat orangtuanya bercerai, Farhan sedih saat kalah dalam lomba, Farhan senang ketika berhasil memenangkan lomba, Farhan malu ketika ibunya menceritakan tentang masa kecilnya.

Farhan merupakan seorang anak yang Tunarungu namun Farhan masih mampu dalam merespon segala yang terjadi pada dirinya atau disekitarnya dengan baik, dari beberapa respon tersebut terlihat bahwasanya walaupun Farhan seorang anak yang Tunarungu namun tetap mampu merespon sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Farhan juga tidak pernah melakukan penyimpangan respon dalam menanggapi suatu perkara.

#### 6. Interaksi Sosial

Farhan merupakan satu-satunya orang yang menyandang Tunarungu di keluarganya, keluarga Farhan merupakan keluarga non-difabel tanpa ada satupun yang Tunarungu termasuk adik-adiknya. Sehingga hanya Farhan yang memiliki masalah dalam hal berkomunikasi. Namun, walaupun demikian Farhan mampu menjalin hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya baik di keluarga maupun di luar keluarganya. Farhan sejak kecil telah terbiasa tidak diajari bahasa isyarat oleh keluarga agar Farhan terbiasa berbicara melalui muutnya bukan dari tangannya.

Orangtua Farhan selalu mendidik Farhan agar mampu berinteraksi dengan teman-teman sepermainan di sekitar rumahnya. Jalinan kasih antara Anak dan orangtuapun berjaya baik walaupun orangtua Farhan bercerai namun, Farhan masih menjaga silaturahmi dengan bapak pertamanya. Selain itu Farhan juga mampu menjalin hubungan baik

dengan teman-teman sepermainannya, teman-teman Farhan merupakan anak-anak yang normal dan anak-anak Tunarungu, Farhan mampu berteman baik dengan mereka dan menjalin hubungan baik dengan mereka, walaupun dengan keterbatasan komunikasi mereka mampu saling memahami dan mengerti maksud satu dan lainnya. Selain itu untuk menjaga hubungan dengan orang-orang sekitarnya Farhan selalu terbuka dengan mereka dan berbagi dengan mereka sehingga hubungan Farhan dengan orang-orang disekitarnya selalu terjalin dengan baik.

Dukungan dan support dari orang tua dan teman-teman sekitarnya dalam membantu Farhan berinteraksi dengan teman-temannya sangat membantu sekaligus melatih Farhan untuk pembiasaan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya dengan begitu meminimalisir ketakutan Farhan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya yang mayoritas merupakan orang-orang yang normal. Semakin Farhan banyak berinteraksi dengan orang-orang semakin besar pula kepercayaan diri Farhan dan semakin kecil pula kemungkinan Farhan untuk minder ketika memiliki masalah karena Farhan memiliki banyak tempat untuk berbagi dengan teman-temannya yang lain, dan juga membuktikan bahwasanya dirinya juga mampu melakukan segala hal seperti anak-anak pada umumnya.

## 7. Penghambat Kepercayaan Diri

Bentuk penghambat kepercayaan diri pada Farhan adalah berupa sikap tertutup ketika ada masalah dan terlalu gampang terpengaruh oleh teman-temannya, namun hal tersebut sering terjadi ketika Farhan masih kecil, Farhan sewaktu kecil sering mengalami tekanan-tekanan akibat didikan bapaknya yang keras sehingga Farhan sangat terbatas dalam melakukan segala sesuatunya karena takut dimarahi oleh bapaknya tersebut. Sehingga membuat Farhan menjadi anak yang pendiam dan tanpa banyak melakukan sesuatu yang berarti buat dirinya, sehingga ruangnya untuk mengeksplorasi kemampuannya sangat terbatas. Farhan sekarang sudah tumbuh kembang menjadi anak yang lebih dewasa dari dulu dan sekarang kehidupan Farhan telah berubah banyak salah satunya ialah Farhan sudah tidak tinggal bersama bapaknya lagi, sekarang Farhan tinggal bersama bapaknya.

Hal yang menghambat kepercayaan diri pada Farhan sekarang adalah berupa kepercayaan pada dirinya, dimana ketika orang – orang sekitar tidak percaya dengan kemampuan dirinya dan membatasi dirinya untuk melakukan sesuatu hal itu yang membuat dirinya minder dan tidak percaya lagi dengan kemampuan pada dirinya. Hal itu membuat dirinya kembali *terfeedback* seperti waktu kecil dahulu.

### C. Temuan penelitian Subyek 2

## 1. Profil Subyek 2

- a. Nama : Choirudin Muchlis Isdianto
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. TTL : Malang, 16 - 4 - 2001
- d. Jenis kelainan :Tunarungu
- e. Kelas : 6 (Enam) Sekolah Dasar
- f. Agama : Islam
- g. Anak Ke : 3 (tiga) Dari 3 (tiga) bersaudara
- h. Nama Ayah : Sumardi Isdianto
- i. Pekerjaan Ayah : PNS
- j. Nama Ibu : Sukarsih
- k. Pekerjaan Ibu : PNS

## 2. Riwayat Hidup Subyek 2

Irul merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, Irul lahir pada tanggal 16 April 2001. Irul terlahir dari keluarga yang menjunjung tinggi kedisiplinan tak salah jika di keluarga mereka seperti itu Ibu Irul seorang penjaga Lembaga Perasyarakatan Wanita di Malang, sedangkan Ayahnya seorang Kepala Lembaga Perasyarakatan di Sidoarjo. Namun walaupun demikian Irul sebenarnya merupakan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya karena kesibukan orang tuanya dalam bekerja sehingga perhatian kepada Irul dan saudaranya tidak



seintensif semestinya. Ibu berangkat pagi pulang Maghrib sedangkan Ayahnya hanya seminggu sekali pulang dan hanya jika ada hari libur.

Kakak Irul yang pertama bekerja di kantor Dinas Perhubungan kota Malang, sedangkan kakak kedua Irul baru saja lulus kuliah akhir tahun kemaren. Irul sejak kecil dekat dengan dengan mbahnya karena mbahnya lah yang merawat Irul dari kecil hingga sekarang. Ketunarunguan yang dialami oleh Irul baru diketahui ketika Irul berusia 2 tahun dimana pada saat itu irul mulai sakit sakitan panas tinggi dan ada cairan yang keluar dari Telinga Irul, setelah itu Irul langsung di bawa ke rumah sakit, ternyata irul mengalami kerusakan pada Telinganya, yang mana pada telinga sebelah kanan tuli akut dan Telinga sebelah kiri tuli sedang. Saat Irul berumur 5 tahun baru dipastikan bahwasanya Irul menyandang Tunarungu. Hal itu tentu membuat Orangtua dan keluarga Irul terheran-heran dan tidak percaya dengan apa yang terjadi pada Irul. Mereka bertanya-tanya apa yang salah dari mereka sampai Irul bernasib seperti itu sedangkan kakak-kakaknya terlahir normal. Keluarga Irul sedih sekali mengetahui bahwasanya Irul ternyata menyandang Tunarungu terlebih Ibu Irul yang melahirkan Irul, beliau merasa benar benar sedih dan terpukul sekali, merasa bersalah sekali sebagai seorang Ibu.

Pada saat Irul berumur 5 tahun, Irul merupakan anak yang hiperaktif. Sering mengamuk dan memecahkan gelas, kaca meja, jendela dan pot bunga, keluarganya pun tidak mengetahui kenapa itu terjadi pada Irul, dia menjadi anak yang mudah tersinggung. Irul tidak suka jika ada tamu

yang bertamu kerumah akan di pukulnya pake sapu dan ketika di marahi Irul akan marah balik, namun sejak mulai masuk Sekolah Dasar kebiasaan itu perlahan lahan hilang dan tidak setemprament dulu.

Menginjak kelas 3 SD Irul di pasangkan alat bantu dengar oleh keluarganya, awalnya Irul mau menggunakannya namun ketika mendengar suara-suara, Irul terkejut dan tidak mau lagi menggunakan alat bantu dengar tersebut dan juga jika Irul menggunakan alat tersebut Irul merasa rishi dan terlihat berbeda dengan anak-anak lain.

Irul telah mampu menerima keadaan dirinya dengan baik dan menerima bahwa dirinya adalah seorang penyandang Tunarungu. Walaupun demikian Farhan masih memiliki teman-teman bermain di rumah, hanya saja karena keterbatasan dalam komunikasinya Irul mengalami sedikit masalah dalam menjalin hubungan baik dengan teman bermainnya, teman bermain Irul ketika kecil adalah seorang anak kecil yang mampu menerima keadaan Irul sebagaimana mestinya.

Masalah komunikasi tersebut membuat Irul sedikit mengalami masalah dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman teman sekitar rumahnya, dan untungnya dilingkungan sekitar rumahnya ada keluarga tetangganya yang menyandang Tunarungu, jadi selain anak kecil tadi Irul hanya bergaul dengan teman teman sesama Tunarungunya, karena memiliki bahasa yang sama sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan berbeda halnya jika Irul berkomunikasi dengan anak anak yang normal dengan perbedaan bahasa yang melatarbekangnya

sehingga Irul kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak normal

Teman Irul yang sesama Tunarungu tersebut tidak semua seumuran dengan Irul melainkan rata-rata lebih tua dari Irul, ada yang sudah kuliah, kerja, bahkan menikah. Tak jarang Irul ketika mencoba untuk bergaul dengan teman-teman yang normal ada yang mau menerima dia dengan baik namun ada juga yang tidak ingin berteman dengan dirinya bahkan mengejek Irul dengan sebutan “bisu”. Maka dari itu orang tua Irul memberikan Proteksi kepada Irul dari teman-teman yang hanya ingin memanfaatkan atau hanya sekedar menghina Irul saja. Dampak dari itu semua, Irul menjadi kurang memiliki teman-teman dari anak-anak normal.

Irul lebih suka berteman dengan teman-teman di sekolahnya yang benar-benar memiliki latar sama, yakni sama-sama Tunarungu dan juga seumuran dengan dirinya sehingga hubungan mereka dapat terjalin dengan baik. Teman dekat Irul di sekolah ialah Farhan dan Dhani. Bagi Farhan, Irul adalah anak yang baik dan merupakan teman dekat bagi Farhan. Bagi Dhani Irul merupakan teman yang baik, hal tersebut juga setuju oleh orang tua mereka dan guru di sekolah mereka adalah 3 serangkai kemana mana pasti bertiga. Irul sejak awal masuk sekolah terlihat pendiam sekali tidak mau terlibat dalam suatu masalah dan hal ini berbanding terbalik dengan Irul ketika berada di rumah. Selain itu Irul merupakan anak yang pemalu dan pendiam sekali ketika awal masuk sekolah dan susah bergaul dengan teman-teman di sekolahnya. Namun sekarang Irul telah menjadi anak yang

terbuka dengan orang lain dan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolahnya dengan prestasi-prestasi yang dibuatnya.

Tepat pada tahun 2012, Irul sekeluarga pindah ke rumah yang dinas dan disana Irulpun juga mengalami hubungan pertemanan yang kurang harmonis, awalnya Irul memiliki teman bermain yakni tetangganya sendiri, mereka sering bermain Playstation bersama di rumah Irul, namun ketika anak tersebut telah masuk SMP dia sudah tidak lagi bermain dengan Irul, dia memilih bermain bersama teman-teman di SMP nya tersebut.

Masalah pertemanan Irul dengan teman teman di sekitar rumahnya bukan hanya itu, ada pengalaman yang kurang mengasikkan bagi Irul ketika bergaul dengan teman teman sekitarnya. Irul pernah di ajak teman temannya ke warung dan di warung tersebut teman teman Irul mengambil barang yang di suka dan ternyata barang yang di ambil tersebut Irullah yang membayar dan anehnya lagi Irul bersedia mengutang jajan yang di ambil oleh teman temannya tersebut.

Irul juga pernah bermain hingga larut malam di cari kemana-mana oleh keluarganya namun tidak ketemu, dan ternyata pulang-pulang di antar oleh tukang ojek. Ketika pindah ke rumah dinas, sebenarnya Irul dan saudaranya memiliki peraaan kurang nyaman karena harus berpisah dengan nenek, karena mereka lebih dekat dengan nenek ketimbang dengan orang tua mereka sendiri. Akhirnya kakak pertama Irul memilih untuk tetap tinggal bersama nenek daripada pindah bersama orang tuanya.

Kurangnya mendapat kasih sayang dari orang tua, membuat Irul dan saudara saudaranya berbagi kasih sayang satu dan yang lainnya dan memanjakan diri kepada mbah mereka yang sudah bersama mereka sejak kecil, sehingga tak heran jika mbahnya lebih mengerti Irul dari pada orang tuanya, karena mbahnya lebih sering ada di tempat saat Irul butuhkan dari pada orang tuanya sendiri.

Hal ini membuat kelekatan antara anak dengan orang tua menjadi renggang, tidak heran jika Irul beserta saudaranya kurang dekat dengan sosok orang tua, terutama sosok Ayah sebagai kepala keluarga. Irul dan saudaranya kurang sekali mendapatkan perhatian dari Bapaknyanya, dikarenakan Bapaknyanya bekerja di luar kota dan hanya pulang seminggu sekali atau di waktu libur saja. Untuk tak heran jika Irul memperhitungkan rasa cinta mereka kepada orang tua tidak sepenuhnya cinta.

Irul kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga dirinya dekat dan saudaranya memanjakan diri kepada mbahnya yang merawat dia dari kecil, lingkungan tempat bermain Irul hanyalah di dalam rumah dan di sekolah. Jika di sekolah Irul memiliki banyak teman yang sesama Tunarungu sehingga komunikasi mereka terjalin dengan sangat baik, berbeda jika dia bergaul dengan anak-anak normal pada umumnya.

Berbicara mengenai hasil belajar di sekolah, menurut Ibunya Irul, hasil belajar Irul di sekolah buruk. Irul memiliki nasib yang sama seperti Farhan tidak diperkenankan mengikuti ujian kelulusan di karenakan nilai mereka belum mencukupi standar yang telah ditentukan sebelumnya,

untuk itu tak heran jika keluarganya sedikit kecewa dengan torehan hasil belajar Irul

Berdasarkan hasil rapport sekolahnya Irul memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran Matematika dan mata pelajaran yang nilainya buruk ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lebih lanjut dalam menganalisa hasil Rapport Irul. Pada pelajaran Agama, Irul mampu menghafal doa-doa pendek, doa-doa sehari-hari, nama-nama Nabi dan Malaikat beserta Tugasnya, Selain itu Irul juga mampu melakukan Sholat berjamaah dengan baik, hanya saja butuh bimbingan dan diingatkan lagi agar ibadahnya terus dijalankan.

Pada mata pelajaran Kewarganegaraan, irul di awal masuk Sekolah Dasar merupakan anak yang Jahil, suka mengganggu teman-temannya dan ingin menang sendiri. Namun kini Irul mampu memahami sikap-sikap yang baik dan mampu menjalin kerjasama yang baik pula kepada teman-temannya dan menjadi anak yang lebih terbuka kepada teman temannya.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika Irul berkembang dengan cukup baik hanya saja masih perlu ditingkatkan lagi dalam memahami makna dalam kalimat dan juga pemahaman dalam perkalian dan pembagian. Pada mata pelajaran IPA dan IPS, Irul mampu memahami aturan, norma dan gejala sosial di lingkungannya hanya saja dalam pelaksanaannya Irul masih butuh bimbingan. Selain itu, Irul juga butuh bimbingan lagi dalam hal pendalaman materi pengetahuan tentang alam.

Pada mata pelajaran Olahraga dan Kesenian Farhan mampu mengikutinya dengan baik hanya saja masih perlu mempertajam Imajinasinya agar perkembangan kerativitas seninya lebih baik lagi. Sedangkan pada pembelajaran Muatan Lokal Irul masih perlu bimbingan lagi dalam belajar Bahasa Jawa.

Ibu Irul memiliki pembelaan atas hasil belajar yang diterima oleh Irul tersebut, Ibunya berpendapat bahwasanya wajar jika Irul memiliki nilai yang buruk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena memang pada dasarnya Irul adalah anak Tunarungu maka dari itu Irul sulit mengikuti pelajaran yang berhubungan dengan kata-kata. Selain itu Ibunya Irul juga memberikan contoh tentang penyusunan kata-kata saat Irul menulis SMS. namun Ibu Irul juga masih memepertanyakan sistem pembelajran di sekolah tersebut.

Hal tersebut wajar pada anak yang menyandang Tunarungu memang memiliki sedikit permasalahan dalam hal penyusunan kata kata. Namun, walaupun demikian Irul tetap menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarganya walaupun mempunyai nilai buruk di dalam kelas tidak menghalangi hasratnya dalam berprestasi luar kelas.sejak masih TK Irul telah mengikuti beberapa lomba Menggambar dan Melukis tak heran jika Irul menjadi salah satu favorit juara di bidang tersebut dan ketika masuk SD Farhan mengikuti berbagai perlombaan yang di adakan oleh pihak sekolah maupun luar sekolah, baik itu dalam bidang kesenian maupun dalam bidang olahraga terakhir pada tanggal 21 Maret 2015 di Stadion

Gajayana ada perlombaan khusus Anak Berkebutuhan Khusus pada event tersebut Irul mengikuti lomba Tenis Meja dan mendapat juara 3 pada lomba tersebut.

Irul juga pernah menjuarai lomba Bulutangkis dan mendapatkan juara 1 dalam lomba tersebut. Hal tersebut tidak terlepas karena selain bermain games kegemaran lain Irul ialah bermain Bulutangkis dan Layangan.

Menurut keluarga Irul, Irul memiliki tingkat intelektual yang bagus, hanya saja karena terkendala masalah komunikasi baik pendengaran maupun berbicara sehingga hal tersebut membuat Irul lamban dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan pola pikir yang dimiliki oleh Irul, bagi keluarganya Irul memiliki pola pikir seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja karena terkendala masalah komunikasi sehingga membuat Irul sulit berinteraksi dengan anak-anak pada umumnya.

Irul memiliki daya ingat yang cukup kuat, terutama jika kita punya janji kepadanya atau kita sedang memiliki masalah dengan dirinya. Dia bakal ingat terus sampai kita minta maaf kepada dirinya, dan biasanya ketika sedang ngambek dia tidak langsung memberitahukan hal tersebut melainkan lewat sehari atau dua hari baru dia menceritakan keadaannya tersebut.

Dalam kesehariannya, Irul menurut keluarganya merupakan anak yang mandiri hanya saja belum seratus persen masih banyak hal-hal yang



perlu di bantu. Setiap malam Irul begadang bermain games dan ketika di suruh tidur baru pergi tidur, dan ketika dibangunkan pagi langsung pergi makan gak mandi dulu.

Membahas masalah Kepercayaan Diri, bagi keluarga Irul, hal yang membangkitkan Kepercayaan Diri itu adalah disaat kondisi kita sedang berada dalam suatu perlombaan dan kita minder dengan banyaknya penonton dan peserta peserta lain,yang perlu dilakukan adalah menyelesaikan apa yang ada di depan mata dalam artian tetap maju tanpa berpikir panjang hanya memaksakan diri kita untuk tampil sesuai hasil latihan kita tanpa memikirkan hal hal lainnya.

Dalam hal ini pernyataan terpenting ialah kita telah berani tampil dengan segala apa adanya kemampuan kita. Dengan begitu sedikit banyaknya mampu melatih mental yang kita miliki. Walaupun demikian bukan berarti kita tidak minder dalam melakukan hal tersebut, bagi keluarga Irul hal yang bisa menghambat Kepercayaan Diri pada diri Irul ialah ketika orang orang yang ada di sekitarnya tidak mendukung dan tidak percaya pada dirinya.

### 3. Tanggung Jawab

Irul merupakan anak yang menyandang Tunarungu satu satunya di keluarganya dimana keluarga Irul merupakan keluarga yang non Difabel, hanya Irul yang memiliki kekurangan dalam kemampuan komunikasinya yakni Tunarungu. Sejak kecil Irul tidak mendapat kasih sayang langsung

dari orangtuanya melainkan Irul lebih banyak mendapatkan kasih sayang dari mbah dan kakak-kakaknya saja dikarenakan orangtuanya yang sibuk sehingga didikan dan pola asuh yang diberikan kepada Irul sangat kurang. Namun walaupun demikian, Orangtua selalu memberikan yang terbaik buat Irul waktu yang sangat minim sangat di maksimalkan sebaik-baiknya guna mencari kesempatan untuk berbagi kasih sayang kepada Irul.

Irul sangat butuh kasih sayang dari orangtua, perjuangan Irul guna menerima dirinya sebagai anak Tunarungu melewati proses yang berat dimana Irul malu jika ada tamu kerumahnya dan tak segan segan Irul mengusir tamu tersebut dengan memukulnya atau memarahinya, jika keluarga salah mengerti maksudnya dan tidak memenuhi kemauannya maka Irul akan berontak dengan melempar dan merusak perabotan-perabotan yang ada di rumahnya.

Irul sangat butuh pengertian dari orang-orang terdekatnya terlebih keluarganya, Sejak Irul mulai masuk sekolah Irul mulai memahami dirinya dari teman-temannya sesama anak Tunarungu dimana kala itu Irul mulai memahami keadaannya yang sebenarnya dan memiliki tempat untuk berbagidan belajar berbahasa bersama. Akhirnya sejak sekolah Irul mulai menjadi anak yang tenang dan muali memahami dan menerima dirinya sebagai anak yang Tunarungu. Hingga akhirnya Irul menjadi anak yang siap dalam menerima semua konsekuensi sebagai seorang anak Tunarungu., karena Irul sadar dia tidaklah sendiri menyandang Tunarungu namun dia juga memiliki teman-teman yang sama seperti dirinya.

#### 4. Keyakinan pada Kemampuan Diri

Sejak masuk sekolah Irul terus belajar dan diajari untuk menerima diri sebagai anak Tunarungu, Irul dituntut untuk memahami materi pembelajaran di sekolah dan memahami segala yang di ajarkan oleh guru disekolah, baik di luar kelas maupun di luar kelas, yang mana tujuan dari itu semua ialah mengarah kepada pemupukan kemampuan dan mental anak dalam menghadapi dunia sebagai seorang anak yang Tunarungu.

Selama mengikuti pembelajaran di sekolah sejak duduk di bangku TK hingga sekarang Irul banyak belajar tentang seni dan olahraga, dan Irul sangat menyukai kedua hal tersebut, hingga Irul selalu menjadi siswa yang berprestasi di bidang seni dan olahraga di sekolah dan meraih berbagai macam prestasi dan hadiah dari lomba-lomba yang diikutinya. Hal tersebut tak terlepas dari metode pembelajaran yang diberikan pihak sekolah kepada Irul dan intensitas Irul dalam mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik. Sehingga Irul mampu memberikan kontribusi balik kepada sekolahnya, dimana Irul sering memberikan piala dan prestasi lainnya kepada sekolah baik di bidang seni maupun di bidang olahraga. Selain Itu Irul juga sangat mengapresiasi apa yang didapatkan sekarang, Irul sangat bangga dengan apa yang telah diraihinya, saat observer mewawancarai dirinya terkait prestasi yang diraihinya Irul dengan bangga memberitahukannya kepada observer.

## 5. Obyektif

Irul dapat dikatakan seorang yang obyektif dikarenakan Irul merupakan anak Tunarungu yang memiliki masalah dalam hal mendengar dan berbicara sehingga butuh pemahaman yang lebih dalam guna memahami sesuatu. Walaupun demikian Irul mampu merespon segala yang terjadi pada dirinya dengan tepat, Irul sedih ketika kalah lomba, Irul marah ketika di ejek, Irul bangga ketika observer mewawancarainya terkait prestasi yang diraihinya, dengan begitu terlihat banhwasanya walaupun Irul kurang mampu memaksimalkan seluruh inderanya namun Irul mampu dalam merespon keadaan-keadaan yang dialaminya tanpa adanya penyimpangan respon.

## 6. Interaksi Sosial

Hubungan Irul dengan orangtuanya bisa dikatakan tidak seintens seperti subyek lainnya dimana orangtua Irul merupakan orangtua yang sangat sibuk bekerja sehingga kurang menjalin komunikasi dengan orangtuanya. Namun walaupun demikian Irul masih mampu menjalin komunikasi dengan pihak keluarga yang lain seperti kakak dan mbah yang menjaganya dari kecil. selain dengan keluarga Irul juga membangun komunikasi dengan teman-temannya baik sesama Tunarungu maupun kepada anak-anak normal, Irul mampu menjalin hubungan baik dengan temannya sesama tunarungu namun, Irul kurang mampu menjaga hubungan dengan teman-teman yang normal. Irul kurang memiliki teman-

teman yang normal dikarenakan protek dari keluarganya yang banyak memfilter teman-teman Irul yang normal dikarenakan kekhawatiran terhadap pergaulan Irul yang sembarangan jika bergaul dengan anak-anak yang normal dan tidak dapat diawasi oleh keluarganya.

Ruang berteman Irul hanya sebatas pada anak-anak Tunarungu dan teman-teman normal yang hanya dikenal oleh keluarganya. Sehingga Irul selalu memaksimalkan waktu bermain bersama teman-temannya di sekolah guna berbagi segala hal yang disukainya dan orangtua pun sangat suka jika Irul lama bermain di sekolah daripada di jalanan bersama anak-anak yang kurang dikenal oleh keluarganya.

#### 7. Penghambat Kepercayaan Diri

Irul sewaktu kecil merupakan anak yang *Temperament*, mudah tersinggung dan gampang marah terhadap keluarganya, namun sekarang Irul tidak seperti dahulu lagi dimana sekarang Irul terlihat tenang dan tidak sensitif ketika masih kecil. Irul kurang bergaul dengan anak-anak normal sehingga pergaulannya terbatas pada anak-anak sesama Tunarungu saja, Waktu di sekolah benar-benar sangat berarti bagi proses interaksinya.

Irul juga memanfaatkan teknologi untuk berhubungan dengan teman-temannya, baik teman yang Tunarungu maupun yang normal. Hal yang suka membuat Irul minder adalah ketika Irul bermasalah dengan temannya ataupun dengan kakaknya, jika telah bermasalah Irul cenderung diam dan memendam kesedihannya sendiri dan itu biasanya memakan

waktu hingga dua hari baru Irul kembali seperti semula. Selain Itu Irul juga mudah marah jika di ejek oleh teman temannya atau salah paham dengan lawan bermainnya. Dengan mental bergaul seperti itu Irul terkadang mudah bermasalah dengan teman-temannya yang lain dan mudah sekali terpengaruh oleh teman-temannya yang lain.

#### D. Temuan Penelitian Subyek 3

##### 1. Profil Subyek 3

- a. Nama : Arif ramadhani
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. TTL : 19 – 12 - 2000
- d. Jenis kelainan : Tunarungu Wicara
- e. Kelas : 5 (Limas) Sekolah Dasar
- f. Agama : Islam
- g. Anak Ke : 1 (satu) Dari 2 (dua) bersaudara
- h. Nama Ayah : Saudjiono
- i. Pekerjaan Ayah : Swasta
- j. Nama Ibu : Rupiyyati
- k. Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga

##### 2. Riwayat Hidup Subyek 3

Dhani merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dan di antara Farhan dan Irul hanya Dhani yang perekonomiannya

menengah kebawah. Namun walaupun demikian hanya Dhani yang paling memiliki hubungan intensif dengan orang tuanya khususnya Ibu, bagi Ibunya Dhani adalah anak yang baik dan paling bisa membantu Ibunya dalam bekerja, dan menurut Ibunya Dhani merupakan anak yang paling tidak suka di kerasi dan jika di kerasi maka dia akan marah balik kepada Ibunya

Dhani lahir pada tanggal 19 Desember 2000, dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adik perempuan Dhani bernama Debi. Dhani terlahir dari keluarga disabilitas, ayahnya seorang tukang becak menyandang Tunarungu, sedangkan Ibunya merupakan Ibu rumah tangga yang berjualan kue kue di warung-warung menyandang Tuna Grahita ringan. Adik perempuan Dhani yang bernama Debi merupakan anak yang menyandang Tunarungu. Ketika melahirkan Dhani sang Ibu tak ada pikiran bahwasanya anaknya tersebut bakal lahir sebagai anak Tunarungu. Ibu Dhani tak terima awalnya jika anak yang dilahirkannya tersebut lahir sebagai anak yang Tunarungu. Ibu Dhani sangat bersedih ketika dipastikan oleh dokter jika Dhani sejak lahir memang terlahir Bisu.

Dhani mampu menerima keadaan pada dirinya dan menyadari bahwasanya keluarganya berbeda dengan masyarakat pada umumnya, penerimaan diri tersebut terjadi sejak Dhani masih kecil. Sejak kecil Dhani telah memiliki banyak teman teman yang normal daripada anak anak Tunarungu seperti dirinya, karena

lingkungan sekitar rumah Dhani mayoritas anak-anak normal maka Dhani berteman dengan anak-anak normal, dan Dhani mampu menjaga hubungan baik dengan mereka.

Dhani disekolah berteman dengan anak-anak yang juga menyandang Tunarungu seperti Farhan dan Irul, menurut Farhan Dhani anak yang baik dan menurut Irul Dhani adalah temannya yang nakal karena pernah mencuri barang punya Irul, hal itu juga diungkapkan oleh keluarga Irul. Menurut guru di sekolah Dhani merupakan anak yang paling kalem diantara Irul dan Farhan dan merupakan yang paling muda diantara mereka dan hanya Dhani yang memiliki cacat ganda. Selain itu menurut gurunya Dhani sejak pertama kali masuk sekolah paling mudah bergaul teman dekatnya bukan hanya anak Tunarungu melainkan anak-anak lain juga dekat dengan dirinya. Dhani paling mudah bergaul diantara Farhan dan Irul yang cenderung dekat hanya kepada sesama Tunarungu, namun Dhani yang paling susah dilatih diantara mereka tersebut.

Hubungan pertemanan Dhani tak selalu berjalan dengan mulus terkadang Dhani juga sering mendapat ejekan dari teman temannya, yang memaksa dia untuk bertengkar dengan temannya, dan setelah bertengkar Dhani pulang kerumah dengan wajah ngambek dan penuh amarah, terkadang pula dia pulang sambil nangis karena ribut sama temannya.



Sejak menduduki bangku kelas 4 SD Dhani mulai mencoba untuk membantu Ibunya bekerja mengantarkan kue ke warung-warung sebelum berangkat ke sekolah, dan mulai saat itu juga Dhani sudah mengurangi jam bermainnya bersama teman temannya dan lebih memilih membantu Ibunya bekerja.

Dhani juga merupakan anak yang butuh bermain, dengan itu, sekarang biasanya Dhani jika bermain hanya pergi ke warnet atau ke tempat Psan, agar ketika di cari orang tuanya, mereka mengerti harus mencari kemana untuk bertemu dengan Dhani.

Hubungan Dhani dengan ayahnya berbeda dengan hubungannya dengan Ibunya. Ayah Dhani tipikal orang yang keras dan sekali tidak ya tidak, bersikap otoriter kepada anak, sedangkan sosok Ibu merupakan orang yang sangat lembut kepada anak anaknya apa yang menjadi kemauan anaknya di turuti oleh Ibunya. Jika Dhani meminta sesuatu kepada ayahnya lebih banyak di maarahinya daripada di kabulkan permintaannya tersebut. Terkadang ketika Dhani membutuhkan sesuatu Dhani memintanya selalu kepada Ibu tidak pernah kepada ayahnya, semisal dia meminta belikan sepatu baru atau baru sekolah yang abru dia memintanya kepada Ibu tidak kepada ayahnya. Namun walaupun sering minta uang Dhani selalu membantu Ibunya bekerja setiap hari, mengantar kue-kue ke warung-warung di sekitar rumahnya.

Setiap pagi setelah bangun Dhani mencuci muka sikat gigi dan langsung mengantar kue terlebih dahulu ke warung warung setelah itu baru siap siap berangkat ke sekolah. Dhani dan saudaranya merupakan anak anak yang mandiri, mereka mempersiapkan segala kebutuhannya sehari hari sendiri, mulai dari mandi, berpakaian sendiri, dan debi pun seperti itu, dan mereka berangkat sekolah bersama, hal tersebut dikarenakan mereka mengerti kesibukan orang tuanya di waktu pagi, sehingga mereka berusaha mengerjakan segala sesuatunya sendiri.

Berbicara mengenai hasil belajar di sekolah, Dhani merupakan anak yang memiliki cacat ganda, sehingga prestasi di bidang akademiknya kurang baik jika di banding dengan kedua subyek yang lain. Bagi anak ABK materi yang di berikan di kelas mereka selisih 2 tahun dengan materi anak anak di sekolah dasar dan itu telah menjadi standar pembelajaran di sekolah luar biasa. Dhani sekarang duduk di kelas 5 SD namun materi yang diberikan oleh gurunya sekarang ialah materi anak kelas 2 SD karrena untuk materi kelas 3 SD dani belum sanggup mengikutnya.

Orang tua Dhani berpendapat sebaliknya dari apa yang disampaikan oleh gurunya tersebut menurut orang tuanya hasil belajar Dhani di sekolah baik baik saja dan Menurut Ibunya pula nilai Dhani di rapport juga bagus.

Berdasarkan hasil analisa *Rapport* sekolah, dalam mata pelajaran Agama, Irul masih perlu mengulang ngulang kembali hafalan doa-doa pendek dan doa-doa sholat, terlebih bagi Dhani masih butuh bimbingan dalam mengerjakan Sholat, terkhusus Sholat berjamaah. Sedangkan pada mata pelajaran Kewarganegaraan, Dhani diawal masuk sekolah merupakan anak yang mampu menjalin hubungan sosial dengan baik hanya saja masih kurang dalam hal menjalin kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu sikap egois masih melekat dalam diri Dhani, namun seiring berjalannya waktu Dhani semakin banyak belajar, Dhani mampu mematuhi aturan di sekolahnya dengan baik hanya saja dalam mengikuti pelajaran Kewarganegaraan Dhani masih kurang baik.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika Dhani kurang mampu mengikuti dengan baik, dhani masih kurang mampu dalam membaca dan memaknai kalimat dan Bahasa Isyarat dan juga masih butuh bimbingan dalam hal pembagian dan pengurangan. Sedangkan pada mata pelajaran IPA dan IPS Dhani sudah cukup baik, hanya saja dalam menghafal nama dan fungsi-fungsi suatu benda masih butuh di bimbing.

Pada mata pelajaran Olahraga dan Kesenian, dari awal masuk hingga sekarang Dhani sudah menjalani perkembangan yang cukup baik hanya saja Dhani masih butuh mengulang dan mencoba lagi di rumah apa yang telah di ajarkan kepada Dhani di sekolah terkhusus

dalam hal memainkan warna. Sedangkan pada mata pelajaran Muatan Lokal Dhani masih terkendala dalam masalah berbicara dan memahami makna bahasa pada Bahasa Jawa.

Menurut Ibunya, Dhani juga merupakan anak yang kreatif, dan jika di suruh bekerja langsung di kerjakan, dan ketika mengerjakan sesuatu tersebut Dhani melakukannya secara cekatan. Walaupun memiliki prestasi yang buruk di bidang akademik, namun di bidang non akademik, Dhani merupakan anak yang berprestasi dan tak jarang menyumbangkan piala kepada sekolahnya baik dibidang Seni maupun Olahraga, dan itu juga membuat orang tuanya senang, Dhani pernah menjuarai lomba dan mendapatkan hadiah piring sama buku, dan itu membuat Ibunya senang kepada Dhani.

Dalam bidang Seni dan memiliki keahlian di bidang Menggambar dan Mewarnai, dan tak jarang Dhani mendapatkan juara di perlombaan tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari Kepercayaan Diri yang dimiliki oleh Dhani, menurut Ibunya ketika Dhani mengikuti perlombaan atau semacamnya, Dhani tidak pernah minder, karena menurut Ibunya Dhani merupakan anak yang tegar.

Menurut Ibunya jika Dhani minder maka tidak perlu waktu lama untuk mengembalikan Kepercayaan Dirinya, dan biasanya yang dilakukan oleh Ibunya ketika Dhani minder ialah dengan memberinya support dan kasih sayang kepada Dhani.

Pelatihan disekolah dan motivasi dari guru guru di sekolah yang berpengaruh besar terhadap keprcayaan diri pada diri Dhani di sekolah Dhani dan teman teman yang lain di ajarkan bagaimana cara bertanding dan memeberikan penampilan yang terbaik. Dhani di latih dan di support terus untuk terus latihan dan latihan, ketika mereka telah mampu maka mereka di coba ditampilkan di depan umum terus menerus dengan begitu sedikit banyaknya mereka mulai memahami keadaan dan suasana tampil di hadapan orang banyak, dan sedikit banyaknya hal tersebut mempengaruhi Kepercayaan Diri anak anak ABK, termasuk Irul. Mereka merasa bahawa dirinya juga bisa memberikan yang terbaik seperti anak anak pada umumnya dan tidak kalah menariknya.

Bebrapa hal yang membuat Dhani menjadi minder, menurut Ibunya ialah Dhani minder ketika dia sedang kelelahan, dan di saat di kelelahan tersebut Dhani tidak mau ngapa ngapain hanya berdiam diri. Menurut gurunya Dhani minder adalah ketika dia di ejek dan di pengaruhi oleh teman teman sekitarnya, hal tersebut membuatnya malu dan tidak Percaya Diri, untuk itu ketika ada perlombaan guru gurunya selalu membimbing anak anaknya dan selalu mensupport agar mereka tidak sampai Minder.

### 3. Tanggung jawab

Tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Dhani sebagai anak Tunarungu adalah dengan proses penerimaan dirinya sebagai anak tunarungu, anak yang berbeda dengan anak-anak disekitarnya dalam cara berkomunikasi. Dhani kurang mampu mendengar dan berbicara namun Dhani mampu tetap mampu bertahan dalam berinteraksi dengan mereka dan menjalin hubungan dengan mereka. Selain itu, Dhani juga terlahir dari keluarga yang Difabel dimana Ayah Dhani seorang Tunarungu dan Ibunya Seorang Tuna Grahita ringan selain itu adiknya juga seorang Tunarungu. Namun walaupun demikian Dhani tetap sayang kepada mereka tanpa membanding-bandingkan dengan keluarga temannya yang lain.

Dhani juga selalu menerima pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tuanya bagaimanapun juga. Walaupun ayahnya memberikan perlakuan yang keras kepada dirinya namun bagaimanapun Dhani tetap menerimanya dan mematuhi semua yang dikatakan oleh ayahnya. Untuk itu Dhani menjadi terbiasa untuk mematuhi perintah dari guru-guru disekolahnya sehingga Dhani mendapat predikat baik dari gurunya disekolah walaupun kecerdasannya masih sangat minim. Namun Dhani selalu mematuhi perintah yang diberikan oleh gurunya, tak heran jika Dhani menjadi anak yang berani dalam melakukan segala hal yang diberikan kepadanya baik dari orangtua maupun dari gurunya sendiri.

Contohnya saja untuk mengikuti lomba, mengerjakan tugas sekolah, membantu ibunya mengantar kue, dsb. dari situ terlihat bentuk tanggung jawab Dhani sebagai seorang anak Tunarungu tidak kalah dengan anak-anak normal pada umumnya.

#### 4. Keyakinan pada Kemampuan Diri

Sejauh ini banyak hasil kerja keras Dhani yang berhasil dirasakan oleh Dhani sendiri dan keluarganya tentunya, dimana hasil dari belajar dan usahanya membuahkan hasil yang cukup memberikan gambaran bahwasanya Dhani seorang anak yang Tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, Dhani mampu melakukan yang dilakukan oleh anak-anak normal, Dhani mampu sekolah, belajar, mengikuti lomba hingga berhasil meraih hadiah dari lomba yang diikutinya tersebut. Selain itu Dhani juga menunjukkan bahwa walaupun dirinya anak Tunarungu namun bukan berarti Dhani anak yang manja karena Dhani mampu melaksanakan segala kebutuhan kesehariannya sendiri tanpa harus selalu dibimbing oleh orangtuanya karena Dhani merasa mampu melaksanakannya sendiri dan tak mau membuat orangtuanya repot mengurus dirinya karena Dhani sadar bahwasanya ibunya juga sibuk mengurus keperluan lain.

Hal tersebut membuat Dhani berani dalam mengambil alih tugas orangtuanya dan menggantikan tugas orangtuanya untuk mengurus keperluan adiknya, selain berani di keluarga, Dhani juga berani bertindak dalam menjalankan perintah yang diberikan kepadanya baik dari guru maupun dari orangtuanya sendiri. Keyakinan dalam dirinya tersebut tak lepas dari hasil pembelajaran disekolah yang diikutinya selama ini. Dimana dhani dipupuk terus menerus mental dan pengetahuannya agar mampu membaur dan bersaing dengan anak-anak normal pada umumnya.

#### 5. Optimis

Bentuk kesabaran Dhani ditunjukkan dengan sikap kedewasaannya dalam menjalin hubungan dengan teman-temannya, perjalanan pertemanan dhani tidak selalu mulus terkadang juga Dhani mengalami beberapa masalah dalam pertemanannya seperti di ejek-gak di ajak main oleh teman-temannya dan juga terkadang di kerjain oleh teman-temannya, namun walaupun demikian Dhani tetap bermain bersama mereka dan menganggap itu hanya gurauan dari teman-temannya saja. Selain itu, dhani juga terkadang kurang beruntung dalam mengikuti lomba-lomba dimana Dhani mendapatkan kekalahan namun Dhani tidak pernah berhenti disitu, Dhani selalu berusaha berlatih dan belajar agar mampu memberikan yang terbaik buat dirinya dan sekolah. Perjuangan Dhani tersebutpun



selalu didukung oleh guru-guru yang sabar dalam melatih Dhani hingga Dhani mampu menjadi yang terbaik.

## 6. Interaksi Sosial

Dhani merupakan seorang anak Tunarungu, namun ketunarunguannya tersebut tidak menghalanginya dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, Dhani mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang sekiranya walaupun cara berkomunikasi terbatas namun Dhani mampu memberikan penjelasan yang dimengerti oleh orang-orang sekiranya, selain itu hubungannya dengan keluarganya juga berjalan dengan baik, Dhani juga suka membantu orangtuanya bekerja dan orangtuanya pun memberikan pendidikan yang terbaik buat Dhani dan adiknya. Bentuk keberhasilan dari Interaksi Dhani dengan teman teman sekiranya ialah berupa dukungan moral dan materi yang diberikan kepadanya sebagai bentuk kepedulian terhadap Dhani dan keluarganya.

Dhani memiliki banyak teman, Dhani tidak hanya berteman dengan teman-temannya disekolah melainkan Dhani juga memiliki banyak teman – teman yang normal yang peduli dan suka bermain bersama Dhani, Dhani mampu menjaga hubungan baik dengan teman-temannya baik teman-teman yang normal maupun yang Tunarungu.

Semakin banyak Dhani menjalin Hubungan dengan teman-temannya maka Dhani memiliki banyak tempat untuk berbagi kebahagiaan ataupun masalah.

#### 7. Penghambat Kepercayaan Diri

Dhani tak selalu bersikap baik ada kalanya Dhani juga terkadang melakukan beberapa kebiasaan di luar kebiasaan semestinya yakni penyimpangan perilaku, yang mana hal tersebut membuat Dhani menjadi anak yang kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu, bentuk sikap tersebut seperti kurangnya kepedulian Dhani terhadap ibunya dimana Dhani tidak lagi membantu ibunya, Dhani menjadi anak yang malas-malasan dalam melakukan sesuatu yang diberikan kepadanya dan bahkan menolak melakukan hal tersebut jika Dhani memang tidak ingin melakukannya. Hal tersebut biasanya terjadi dikarenakan Dhani memiliki masalah dengan teman-temannya atau Dhani memang sedang kelelahan.

## E. Analisis Banding Kepercayaan Diri Subyek 1,2,3

### 1. Persamaan Aspek Kepercayaan Diri Subyek 1,2,3

Persamaan dari ketiga Subyek dalam meraih kepercayaan diri dapat dilihat dari aspek-aspek yang telah di jelaskan sebelumnya, adapun persamaan aspek dari ketiga subyek adalah sebagai berikut:

#### a. Tanggung Jawab

Subyek 1, 2, dan 3 masing-masing menunjukkan perilaku tanggung jawab mereka sebagai seorang anak Tunarungu dalam hal meraih kepercayaan diri. Bentuk tanggung jawab dari ketiga subyek dalam meraih kepercayaan diri ialah berupa proses penerimaan dirinya sebagai seorang anak Tunarungu dan proses berbaur mereka dengan lingkungan sekitar yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Anak Tunarungu memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya sehingga anak Tunarungu butuh pemahaman mendalam jika berkomunikasi dengan mereka.

Tanggung jawab dalam menerima keadaan dirinya merupakan suatu hal yang tidak mudah, subyek membutuhkan pengenalan dan pemahaman yang lebih dari orang-orang sekitarnya guna mengajarkan mereka dan memperkenalkan mereka tentang dunia dengan cara yang berbeda pula. Tak jarang subyek terkadang berontak dan mudah emosi ketika suatu hal yang dikatakannya disalah pahami oleh lawan bicaranya contohnya saja subyek 2, dikarenakan kurangnya pergaulan

dengan teman-teman sebaya sehingga subyek 2 menjadi anak yang Temperament dan mudah marah.

Sejak masuk sekolah dan berbaur dengan teman-teman sesama Tunarungu mereka mulai mengerti bahwasanya bukan hanya mereka yang terlahir tunarungu namun ada banyak anak Tunarungu di sekitar mereka yang memiliki latar belakang sama dengan mereka, sehingga mulai berteman dengan teman-teman sesama anak Tunarungu bahkan mampu berteman dengan anak-anak normal lainnya di lingkungan sekitarnya membuat subyek menjadi semakin menerima dirinya sebagai anak Tunarungu dan siap dalam menjalankan kehidupan sebagai anak Tunarungu.

b. Keyakinan pada Kemampuan Diri

Subyek belajar disekolah yang sama, di kelas yang sama dan di guru yang sama pula, yang membedakan hanyalah kemampuan mereka dalam memahami materi yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Mereka menerima semua materi pembelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sejak masuk sekolah subyek telah dieksplor kemampuan yang ada pada dirinya guna dijadikan lebih baik lagi. Selain itu, mereka juga mendapatkan pembelajaran materi terkait akhlak, budi pekerti, norma yang sama di dalam kelas, sehingga proses

pemupukan yang diterima mereka sama hanya proses penerimaan dan pengaplikasiannya saja yang berbeda.

Dalam hal meyakini kemampuan diri pada subyek yang merupakan anak Tunarungu diukur dari sikap keseharian mereka, kemandirian dan hasil belajarnya di dalam kelas maupun di luar kelas selain itu dari pengalaman dan prestasinya dijadikan tolak ukur dalam mengetahui keyakinan pada kemampuan diri subyek. Subyek 1, 2, dan 3 merupakan kekuatan subyek dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang anak tunarungu.

#### c. Interaksi Sosial

Subyek 1, 2, dan 3 selalu berusaha untuk berinteraksi dengan teman-teman sekitarnya guna berbagi segala macam hal, jika tidak dapat bertemu langsung maka mereka lewat media komunikasi. Interaksi Sosial Bagi anak Tunarungu sangat penting dalam pemupukan mental dan pembiasaannya untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu anak tunarungu sangat membutuhkan teman bermain dan pihak keluarga yang mendukungnya dalam berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Jika subyek kurang memiliki teman maka subyek dapat berinteraksi dengan pihak keluarganya sekaligus menjalin kasih sayang pada subyek sebagai anak tunarungu.

Anak Tunarungu memiliki masalah dalam hal berkomunikasi, mereka kurang mampu mendengar dan kurang mampu berbicara sehingga mereka memiliki cara tersendiri dalam berhubungan dengan mereka. Kesulitannya adalah jika subyek berkomunikasi dengan teman-temannya yang normal, kecenderungan untuk dihina oleh teman-temannya tersebut dikarenakan cara berkomunikasi yang berbeda sangat memungkinkan dan hal tersebut mampu membuat subyek marah dan *minder* jika bergaul dengan mereka. Namun, subyek 1, 2, dan 3 berhasil menjalin hubungan yang baik dengan keluarga maupun teman-temannya baik yang sesama tunarungu maupun yang normal.

Mereka mampu membuat teman-teman sekitarnya paham dengan apa yang dimaksudkan oleh dirinya, selain itu, subyek dan teman-teman sekitarnya tersebut telah berteman sejak masih kecil sehingga teman-teman sekitarnya telah terbiasa berteman dan berkomunikasi dengan dirinya.

## 2. Perbedaan Aspek Kepercayaan Diri subyek 1,2,3

Ada beberapa aspek perbedaan dari subyek 1, 2, dan 3 dalam menggapai kepercayaan diri. Dikarenakan perbedaan pola asuh, lingkungan bermain, dsb yang memungkinkan subyek memiliki beberapa perbedaan dalam menggapai kepercayaan diri, adapun perbedaan aspek tersebut ialah sebagai berikut:

a. Optimis

Aspek Optimis hanya ada pada subyek 3, dimana bentuk dari aspek optimis pada subyek 3 tersebut ditunjukkan dengan sikap kesabarannya dalam menghadapi segala hal yang ada dihadapannya, baik dalam hal berteman, dimana subyek 3 sabar ketika di ejek oleh teman-temannya, sabar ketika tidak di ajak ikut bermain, selain itu, ketika mengikuti lomba subyek 3 sabar ketika harus kalah dan tidak mendapat hadiah, dan subyek 3 sabar ketika diamarahi oleh ayahnya. Bentuk kesabaran pada anak Tunarungu merupakan hal yang penting dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang Tuanrungu.

b. Obyektif

Aspek ini terdapat pada subyek 1 dan 2 dimana bentuk dari aspek obyektif ini ditunjukkan oleh subyek dalam hal merespon keadaan sekitarnya. Subyek merupakan anak Tunarungu dimana kemampuan subyek dalam mendengar dan berkomunikasi sangat minim namun mereka mampu dalam merespon keadaan yang ada disekitarnya dengan tepat. Dan merasakan sekali apa yang seharusnya dirasakan, contohnya saja, saat subyek sedih saat kalah lomba, subyek senang saat mendapatkan hadiah, subyek marah saat di ejek oleh temannya, dan subyek bangga saat observer mewawancarainya terkait prestasi yang pernah diraihinya. Segi obyektifnya adalah saat subyek

mampu merespon sesuatu dengan tepat dalam keterbasan fisik pada dirinya.

**F. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri Subyek di Sekolah Dasar Luar Biasa**

**Putra Jaya Malang**

**1. Keadaan Awal**

<b>Subyek 1</b>	<b>Subyek 2</b>	<b>Subyek 3</b>
Pendiam	Temprament	Egois
Sedikit Malu bergaul dengan teman-teman sekitarnya	Berontak	Kurang mampu bekerja sama
Mudah minder	Agresif	Mudah marah
Egois	Hyperaktif	Kurang peduli kepada orangtua
Kurang mampu bekerja sama	Egois	Pemalu
Malu bertemu dengan orang yang belum di kenal	Kurang mampu bekerja sama	Pendiam
Cuek	Jahil	Cuek

Tabel 4.1 Keadaan Awal Subyek

Farhan dahulu tidaklah seperti sekarang, Farhan dahulu merupakan seorang anak yang gampang minder, susah bergaul dan malu berhubungan dengan orang – orang yang baru dia kenal termasuk dengan teman-teman sekitar walaupun telah di bimbing oleh keluarganya. Selain Itu di awal masuk sekolah berdasarkan hasil observasi guru, Farhan merupakan anak yang egois dan kurang mampu bekerja sama dengan teman-temannya dan cenderung cuek.



Irul ketika kecil merupakan anak yang temperament dan mudah sekali marah, dimana bentuk kemarahannya tersebut diperlihatkannya dengan menghancurkan barang-barang yang ada di sekitarnya, dan terkadang memukul orang yang dia benci dengan menggunakan sapu. Awal masuk sekolah Irul merupakan anak yang jahil dan suka mengejek teman-temannya yang lain dan sangat susah diajak bekerja sama dalam melakukan sesuatu bersama dan cenderung egois.

Dhani merupakan anak yang pendiam, mudah marah dn kurang peduli dengan orangtuanya, saat masuk sekolahpun Dhani terlihat kurang mampu bekerja sama dan cenderung egois terhadap teman temannya, dan juga Dhani merupakan anak yang pemalu.

## 2. Bentuk Pembelajaran Membangun Kepercayaan Diri di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang

Mencari bakat pada anak-anak

Memberikan pelatihan untuk memantapkan bakat anak (baik secara paksaan/sukarela

Memberikan materi pembelajaran terkait Norma, Cara bersosialisasi ,Aqidah dsb.

Mengadakan kegiatan Outing :

- Bersosialisasi dengan masyarakat
- Belaar belanja di toko dan pasar
- Outbond

Mengikuti perlombaan-perlombaan

Gambar 4.1 Bentuk Pembelajaran Membangun Kepercayaan Diri di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang

Bentuk Pembelajaran pada anak di Sekolah dasar Luar Biasa diawali dengan mengobservasi para siswanya untuk mengetahui bakat yang dimiliki oleh para siswanya tersebut. Selanjutnya, para siswa dilatih untuk mengasah bakatnya sesuai dengan bakat yang dimilikinya baik secara paksaan maupun tidak, hal tersebut dilakukan karena terkadang para siswa tidak mau latihan dan lebih suka bermain-main dari pada latihan. Selain mengasah bakat para siswa juga mendapatkan bentuk pembelajaran didalam kelas yakni berupa penyampaian materi terkait cara bersosialisasi yang baik yang sesuai dengan norma dan aturan di masyarakat, Aqidah dan Akhlak.

Para siswa tidak hanya mendapat materi di dalam kelas, mereka juga di ajak terjun langsung kelapangan guna memahamkan para siswa terhadap gambaran langsung keadaan di masyarakat tentang cara bersosialisasi yang baik dan benar dengan kegiatan belanja ke toko, pergi ke pasar, pergi ke tempat hiburan dan melakukan outbond guna melatih kerjasama pada anak, selain itu pihak sekolah selalu mengikuti para siswanya untuk mengikuti lomba-lomba yang ada, guna mengasah mental pada diri anak, memberikan gambaran langsung keadaan ketika berhadapan dengan orang banyak, memperbanyak teman-teman bermain dan menjadikan anak lebih berani.

3. Bentuk perubahan setelah mendapatkan pembelajaran

<b>Subyek 1</b>	<b>Subyek 2</b>	<b>Subyek 3</b>
Yakin pada kemampuan diri	Berprestasi	Yakin pada kemampuan diri
Berprestasi	Berani	Pandai bergaul
Berani	Bertanggung Jawab	Berani
Obyektif	Lebih Tenang	Optimis
Bertanggung Jawab	Obyektif	Bertanggung jawab

Tabel 4.2 Bentuk perubahan setelah mendapatkan pembelajaran

Hasil dari pembelajaran tersebut terlihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri subyek. Masing-masing dari subyek memiliki beberapa kriteria perubahan yang sama namun ada beberapa perubahan yang merupakan kebiasaan buruk dari masing-masing subyek ketika masih kecil yang membedakan karakter dari masing-masing subyek. Hal itu berhasil diminimalisir dan di perbaiki menjadi sikap yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga menjadikan Subyek menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya dan menunjukkan aspek-aspek kepercayaan diri pada dirinya dimana aspek kepercayaan diri yang ada pada subyek seperti Tanggung jawab, keyakinan pada diri sendiri, obyektif dan optimis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya subyek telah menjadi anak yang memiliki percaya diri.

## G. Faktor Protektif dan Faktor Resiko Pembelajaran Pembentukan

### Kepercayaan diri Di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang

Bentuk Pembelajaran	Faktor Protektif	Faktor Resiko
Memberikan pelatihan untuk memantapkan bakat anak (baik secara paksaan / sukarela).	Sarana pengembangan Potensi bakat anak.	Adanya tekanan pada anak.
Memberikan materi pembelajaran terkait Norma, Cara bersosialisasi, Aqidah dsb.	Penanaman moral dan norma masyarakat.	Anak kurang memahami materi yang disampaikan. Anak bosan.
Mengadakan kegiatan Outing <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersosialisasi dengan masyarakat</li> <li>• Belanja di toko dan pasar</li> <li>• Outbond</li> </ul>	Melihat langsung fenomena sosial di masyarakat dan mempraktekannya.	Kurang focus dan banyak bermain.
Mengikuti perlombaan-perlombaan.	Mengasah mental anak, memberikan pembiasaan kepada anak dalam berhadapan dengan orang banyak, dan memupuk kepercayaan diri.	Anak mendapatkan beban dan tekanan dari guru dan orangtuanya.

Tabel 4.3 Faktor Protektif dan Faktor Resiko Pembelajaran Pembentukan Kepercayaan diri Di Sekolah Dasar Luar Biasa Putra Jaya Malang

Dalam setiap sub pembelajaran pembentukan kepercayaan diri yang di terapkan di sekolah, memiliki beberapa faktor protektif dan factor resiko tersendiri bagi anak, dikarenakan tidak selalu bentuk pembelajaran yang diberikan memberikan efek positif, ada beberapa hal juga yang menjadi kendala sehingga membuat para siswa tidak mendapatkan nilai

yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Adapun Faktor protektif dan factor resiko dalam setiap bentuk pembelajaran adalah sebagai berikut;

1. Memberikan pelatihan untuk memantapkan bakat anak (baik secara paksaan/sukarela), pembelajaran tersebut menjadi sarana dalam mengembangkan bakat yang di miliki siswa dan sebagai pengembangan potensi-potensi lain yang dimiliki siswa, factor resiko dari pembelajran tersebut adalah anak menjadi tertekan ketika guru selalu memaksa mereka untuk latihan disaat mereka sedang tidak ingin latihan/ketika mereka malu dengan teman-teman yang lain.
2. Memberikan materi pembelajaran terkait Norma, Cara bersosialisasi ,Aqidah dsb, tujuan dri pembelajaran ini ialah menanamkan kepada anak tentang norma dan aturan di masyarakat, termasuk aqidah dan akhlak dalam beragama, namun fakoter resiko dari pembelajaran tersebut adalah siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru dan cenderung bosan memahami apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.
3. Melakukan kegiatan Outing, kegiatan ini memberikan gambaran secara langsung kepada para siswa dalam memahami fenomena sosial yang ada dimasyarakat dan melatih anak agar siap terjun ke masyarakat, kegiatan ini juga melatih kerjasama antar siswa melalui kegiatan Outbond. Factor resiko dari kegiatan ini adalah anak-anak banyak bermainnya dari pada belajarnya, sehingga anak kurang mendapatkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

4. Mengikuti perlombaan-perlombaan, tujuan dari kegiatan ini adalah Mengasah mental siswa, memberikan pembiasaan kepada siswa dalam berhadapan dengan orang banyak, dan memupuk kepercayaan diri para siswa, selain itu juga memperluas jaringan pertemanan mereka, sehingga mereka memiliki banyak teman. Faktor resiko dalam kegiatan ini adalah anak memiliki beban untuk memberikan penampilan yang terbaik dan itu membuat anak menjadi tertekan dan ketika mereka mendapatkan hasil yang kurang baik mereka cenderung minder dan bersedih.

## **H. Pembahasan**

Menurut Wilis (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) Kepercayaan Diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. kepercayaan diri memiliki beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kepercayaan diri, faktor tersebut ialah sebagai berikut :

### **1. Konsep Diri**

Menurut Anthony (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) terbentuknya kepercayaan diri pada seorang diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. Untuk memudahkan

peneliti dalam mengkaji konsep diri sebagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, maka peneliti memecah konsep diri tersebut menjadi beberapa indikator, adapun indikator tersebut ialah : Gambaran tentang diri individu ,Penerimaan diri, Hubungan dengan orang lain, Pandangan tentang Individu yang menarik, Karakteristik teman sepergaulan individu, Mampu merencanakan sesuatu.

## 2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Harga diri merupakan aspek penting dalam kepribadian. Adapun indikator pembentuk harga diri ialah sebagai berikut; penilaian tentang diri individu, penilaian dari orang lain, penerimaan penghargaan, penerimaan diri di lingkungan.

## 3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya kepercayaan diri seseorang. Anthony (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) gemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk megembangkan kepribadian sehat. Adapun indikator pembentuk faktor pengalaman ialah sebagai berikut; lingkungan masa kecil, pola asuh orang tua, pengalaman suram, pengalaman menarik, kesibukan harian individu.

#### 4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat kepercayaan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai Pendidikan tinggi akan memilih tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah. Adapun indikator pembentuk faktor pendidikan ialah sebagai berikut; kreativitas, pola pikir individu, kegemaran, prestasi, moralitas, kemandirian, cara penyelesaian masalah, berani menyampaikan pendapat.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mencoba mengkaji kepercayaan diri pada anak Tunarungu yang dilandaskan dari teori kepercayaan diri dan hasil penelitian yang telah di buat oeh peneliti. Adapun analisis datanya ialah sebagai berikut;

##### 1. Subyek 1

Farhan mendapat Ketunarunguannya ketika Farhan berumur 2 tahun yang mana Ketunarunguannya tersebut merupakan bawaan sejak Farhan lahir, Walaupun Farhan mengalami Tunarungu dan membuat sedih para keluarga terutama Ibu farhan sendiri, namun kasih sayang dan perawatan yang diberikan kepada Farhan selalu yang terbaik. Farhan dirawat dengan sebaik-baiknya diajarkan berkomunikasi agar memudahkan Farhan berhubungan dengan orang orang disekitarnya. Dengan begitu memudahkan



Farhan dalam penerimaan terhadap keadaan dirinya. Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri diantaranya adalah orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami individu.

Pola asuh otoriter yang diberikan orang tua kepada Farhan membuat Farhan sedikit mengalami tekanan dimasa kecilnya. Ayah Farhan sangat keras sehingga Farhan sering mengalami tekanan ketika berurusan dengan Bapaknyanya tersebut. Tak jarang Farhan selalu di marahi dan di kerasi oleh Bapaknya. Hal tersebut yang membuat farhan menjadi minder dan mengalami tekanan pada dirinya, hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Farhan yang menangis, menyendiri dengan tidak melakukan apa-apa dan tidak menghiraukan sekitarnya. Selain itu hal tersebut juga berpengaruh kepada sikap pribadinya seperti menyendiri, susah berkomunikasi dengan yang lain tidak mau menegur orang terkecuali ditegur dan kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan yang baru dengan teman temannya.

Dalam pembentukan Konsep Diri Farhan mengalami kesulitan dikarenakan Ketunarungannya dan juga pola asuh otoriter yang diberikan oleh orangtuanya membuat Farhan mengalami tekanan perasaan yang berlebihan terhadap anak kecil ditambah farhan adalah seorang anak Tunarungu yang mana pada dasarnya anak Tunarungu mempunyai rasa sensitivitas yang tinggi sehingga mudah sekali tersakiti perasaannya.

Menurut Hurlock (1993) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri mencakup citra fisik diri citra psikologis diri. Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan tidak kesesuaian terhadap jenis kelamin. Pola asuh yang diberikan ayahnya tersebut membuat masa lalu Farhan menjadi pribadi yang pendiam dan kurang dapat pengertian dari sosok bapaknya sehingga tidak salah jika Farhan menjadi anak yang gampang minder dan mudah tersinggung perasaannya di karenakan pembentukan konsep diri awal pada Farhan menggunakan kekerasan yang kurang baik untuk Farhan.

Citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi, yang terdiri dari kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian terhadap kehidupan. Pembentukan citra diri dan psikologis Farhan mengalami gangguan sewaktu kecil sehingga konsep diri yang dimilikinya berkembang kearah yang negatif. Hal tersebut disebabkan karena sumber pokok dari informasi utama dalam pembentukan Konsep Diri bersifat negatif, tak salah jika Farhan memiliki sikap introvert yang membuat dirinya semakin jauh dalam mengikuti perkembangan masa anak-anaknya.

Awal masuk sekolah Farhan juga menunjukkan sikap-sikap introvert pada orang-orang disekitarnya seperti suka menyendiri, Egois, kurang mampu bekerja sama dan lebih mementingkan diri sendiri. Namun sejak masuk sekolah Farhan mengalami beberapa perubahan-perubahan dalam dirinya dikarenakan Pendidikan yang diberikan di sekolah tersebut mampu

merubah Farhan dari Farhan yang awalnya memiliki Konsep Diri negatif perlahan menjadi Positif.

Pendidikan yang diberikan oleh para guru di sekolah benar-benar memberikan kontribusi yang maksimal terhadap perubahan Farhan, karena pada dasarnya Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi Pendidikan . Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005). Untuk itu Farhan telah menjalani hal tersebut dengan sebaik-baiknya tak heran bebrapa perubahan yang ditunjukkan oleh Farhan membuat dirinya mampu menjajaki perkembangan masa anak anak seperti pada umumnya. Perubahan yang ditunjukkan oleh Farhan mengindikasikan konsep Diri yang positif yang mana hal tersebut terlihat dari cara bersikap kesehariannya sejak Farhan mulai duduk di bangku sekolah. Hal itu tak terlepas dari berbagai macam cara mendidik yang diberikan oleh guru di SLB Putra Jaya tersebut.

Sekolah tersebut selain memberikan materi pembelajaran guna meningkatkan Intelegensi anak namun aspek Emosi dan Spritualpun di tingkatan dan terpenting ialah aspek Psikis anak terkhusus mental anak karena mental merupakan aspek terpenting bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam meningkatkan mental para pengajar di SLB tersebut

mengajarkan dan membiasakan anak-anak dalam berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan kegiatan *Outing*, seperti berbelanja di toko, wisata ke pasar tradisional, kantor pos, tempat rekreasi dan belajar berinteraksi dengan orang-orang di tempat tersebut.

Dalam meningkatkan mental anak pihak sekolah benar-benar melakukan segala cara agar anak memiliki mental yang kuat, guru-guru juga melatih anak-anak tampil di muka umum memperlihatkan bakat dan kemampuan hasil latihannya untuk memupuk mental dan meningkatkan rasa Percaya Dirinya. Latihan keras dan paksaan yang diberikan para gurupun tidak sia-sia dimana anak-anak yang awalnya tidak mau ikut sekarang menjadi ketagihan dalam mengikuti lomba-lomba.

Berdasarkan hasil wawancara pada para guru, mengenai prosedur pelatihan anak-anak tersebut. pada awalnya para guru mengobservasi bakat dan minat anak anak selanjutnya menggolongkan anak-anak tersebut sesuai dengan kemampuannya dan di bentuk jam tambahan untuk memupuk kemampuan mereka tersebut, masalahnya tidak semua anak-anak mau ikut latihan terlebih jika anak tersebut terpisah dengan temannya atau tidak suka dengan yang diajarkan oleh para guru. Untuk mengantisipasi hal tersebut para guru memberikan sedikit paksaan kepada anak tersebut hingga anak tersebut mampu menerima keadaan dan menerima keadaan yang diberikan oleh guru tersebut.

Jika menjelang perlombaan anak-anak tersebut di berikan jam tambahn latihan guna memantapkan penampilan mereka ketika bertanding, namun tak jarang para guru mengikutkan anak-anak lomba hanaya sekedar memberikan gambaran tentang bagaimana rasanya berhadapan dengan orang-orang baru dan menmpilkan kemampuan dihadapan mereka dengan begitu sedikit banyaknya anak mampu belajar banyak dalam mengatasi minder dan memberikan rasa kepercayaan diri yang tinggi guna memberikan hasil yang terbaik.

Selain karena disuruh oleh guru untuk mengikuti lomba tersebut, faktor lain yang membuat anak semangat dalam mengikuti lomba ialah untuk menjadi juara dan memenangkan hadiah dari lombar tersebut. menurut Gufron (2011) harga diri merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif bagi dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasa dirinya berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain.

Farhan mengikuti kegiatan tersebut guna mengeksistensikan dirinya dan menyatakan bahwasanya dirinya mampu menjadi orang yang berharga bagi orang – orang disekitarnya dan membuat mereka bangga dengan prestasi yang diukirnya. Dengan begitu pemupukan *Self Esteem* seperti itu, menjadikan farhan sebagai orang yang mampu meningkatkan rasa Percaya Diri melalui prestasi prestasinya tersebut. menurut Harter (dalam Santrock,2003) salah satu cara dalam meningkatkan kepercayaan diri ialah melalui prestasi.

Prestasi merupakan salah satu faktor untuk dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja. Rasa percaya diri remaja meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas tugas penting untuk mencapai tujuan dan telah menyelesaikan tugas yang serupa. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

Para siswa juga diajarkan tentang berperilaku yang sesuai norma dan aturan yang di buat di sekolah maupun di masyarakat melalui materi pembelajaran di dalam kelas. Peranan guru di dalam kelas bukan hanya menjadi seorang pengajar melainkan juga seorang observer untuk memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran tersebut. berdasarkan analisa *Rapport* sekolah, Farhan menunjukkan perubahan-perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran di dalam kelas selama ini.

Berdasarkan pengalaman dan pembelajaran tersebut membuat Farhan mampu merubah Farhan menjadi anak yang lebih terbuka dengan orang lain dari yang sebelumnya dan tentunya menjadi pribadi yang lebih pemberani dalam melakukan segala hal. Hal tersebut dikarenakan pengalaman positif yang dialami Farhan mampu membuatnya menjadi orang yang lebih percaya diri dari sebelumnya.

Farhan terkadang mengalami pengalaman-pengalaman negatif yang membuatnya tertekan, contohnya saja kasus perceraian orang tuanya yang membuatnya harus jauh dari sosok ayahnya, meskipun ayahnya merawat dengan keras namun bagaimanapun itu adalah Ayah Farhan, kesedihan akibat perpisahan orangtuanya tersebut benar-benar menyisakan kesedihan yang mendalam bagi Farhan.

Hal tersebut membuat Farhan Minder beberapa waktu, namun Farhan berusaha untuk tidak menunjukkan kesedihannya tersebut ketika disekolah atau ketika bersama teman-temannya, Farhan berusaha menyimpan kesedihannya tersebut sendiri agar hal tersebut tidak berpengaruh pada kesehariannya. Hal tersebut merupakan salahsatu indikasi peningkatan Kepercayaan Diri pada Farhan, karena menurut (bednar dkk, 2003). Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindari.

Farhan tidak melalui masalah tersebut sendirian, Farhan banyak mendapat support dari pihak-pihak keluarga agar Farhan mampu menerima keadaannya dan menjadikan itu semua pelajaran guna menjadi lebih baik kedepannya. Farhan juga bukan merupakan pribadi yang lemah yang membiarkan dirinya berlama-lama dalam kesedihan. Perlahan Farhan bangkit dan melupakan masalah tersebut dengan membuka lembaran baru bersama keluarga barunya.

Farhan yang sekarang telah menjadi Farhan yang lebih baik dari sebelumnya, hal tersebut terlihat dari keterbukaannya pada orang lain, mampu menunjukkan sikap dewasa kepada adik-adiknya, mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya guna mengeksistensikan dirinya, memiliki keyakinan yang tinggi dalam melakukan sesuatu, mandiri, mampu belajar dari kesalahan dan pengalaman buruk, pribadi yang berani dan yang terpenting memiliki semangat untuk menjadi lebih baik.

Menurut Lie (dalam Mutmainah,2012) percaya diri pada anak mempunyai ciri beberapa diantaranya ialah, yakin pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, merasa dirinya berharga dan memiliki keberanian untuk bertindak. Berdasarkan teori tersebut, Farhan telah menunjukkan beberapa indikasi bahwasanya Farhan memiliki kepercayaan diri yang tinggi setelah melalui beberapa proses pembentukan kepercayaan diri dalam pengalamannya selama ini.

## **2. Subyek 2**

Irul merupakan anak yang mengalami Ketunarungannya ketika berumur 3 tahun, hal yang tidak terbayangkan sebelumnya oleh keluarga Irul. Kejadian tersebut benar-benar membuat orangtua Farhan terpukul serta membingungkan mengenai penyebab Ketunarungan Irul tersebut. berdasarkan hasil wawancara, ketika kecil Irul mengalami sakit panas yang berkepanjangan dan tak disangka jika sakit tersebut membuat Irul menjadi kehilangan pendengarannya. Perkiraan penyebab dari Ketunarungaun yang



dialami Irul tersebut dikarenakan adanya Infeksi pada bagian telinganya ketika kecil, karena menurut Sadjono (dalam Wasita,2012) salah satu faktor penyebab Ketunarunguan anak sesudah dilahirkan (Post Natal) ialah adanya Infeksi.

Irul sejak kecil dirawat oleh ibunya dikarenakan orangtua Irul yang sangat sibuk bekerja sehingga kurang adanya waktu bersama Irul, sang Ibu berangkat kerja Pagi dan pulang nya Malam, sedangkan sang Ayah hanya pulang ketika hari libur. Sehingga pola asuh yang diberikan tidak murni dari Orangtua melainkan dari orang lain. Irul ketika kecil merupakan anak yang *Temprament* dan cenderung Agresif, Irul mudah sekali marah, kemarahannya tersebut ditunjukkan dengan menghancurkan barang-barang disekitarnya hingga menyakiti seseorang dengan memukulinya atau memarahinya bertubi-tubi.

Perilaku tersebut perlahan hilang ketika Irul mulai masuk sekolah, dimana Irul mulai belajar berteman dan membangun komunikasi kepada teman-teman sesama Tunarungu , Calhoun dan Acocella (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pemebntukan konsep diri diantaranya adalah teman sebaya, teman sebaya menduduki peringkat kedua karena selain individu membutuhkan Cinta dari kedua orangtua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut. Sehingga dari situ, Irul banyak belajar dan mencontoh perilaku-perilaku dari temannya tersebut.

Perilaku *temprament* Irul sewaktu kecil merupakan usaha Irul dalam mencari perhatian Orangtuanya, dikarenakan Orangtua Irul yang sibuk tersebut kurang memberikan Kasih Sayang kepadanya dan hal ini juga dirasakan oleh kakak-kakak Irul yang merasakan bahwasanya mereka memang kurang mendapatkan perhatian dari Orangtuanya.

Sejak masuk sekolah Irul mempunyai beberapa teman yang menjadi cerminan bagi Irul guna bersikap dan berperilaku sebagai pembentukan konsep dirinya. Willey (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) mengatakan bahwa sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Tokoh pertama yang mengatakan fakta ini adalah C.H. Cooley yang memperkenalkan pengertian diri yang tampak seperti cermin. Menurut Cooley kita menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa diri kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan mereka tentang kita, gambaran diri kemudian berkembang dalam dua tahap. Pertama, kita menginternalisasikan sikap orang lain terhadap diri kita. Kedua, kita menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial dan hasil belajar dari interaksi dengan orang lain.

Dalam hal ini, tak salah jika Irul mulai memahami dan mengerti berperilaku ketika Irul mulai masuk sekolah dan perlahan meminimalisir sifat *Tempramentnya* tersebut dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Awal masuk sekolah Irul merupakan anak yang jaim kepada teman-temannya, selain itu Irul juga merupakan anak yang egois dan cenderung Agresif, Irul

susah sekali bediam diri, walaupun demikian Irul merupakan anak yang kurang mampu menjalin komunikasi dengan teman-temannya terlebih kepada anak-anak yang normal sehingga membuat Irul memiliki masalah dalam hal menjalin hubungan pertemanan, karena kurangnya kemampuan berkomunikasi tersebut. Irul sering di ejek oleh teman-temannya dan tak jarang Irul sering di kerjain oleh teman-temannya tersebut karena kebatasan kemampuannya, untuk itu keluarga Irul slalu memfilter teman-teman Irul yang ingin bergaul dengan dirinya.

Sejak masuk sekolah pembelajaran yang diberikan oleh Guru Irul disekolah mampu merubah Irul menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Bentuk-bentuk pembelajaran yang diberikan guru disekolah tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh Farhan karena Irul dan Farhan sekelas sejak masuk sekolah. Hanya saja diantara Irul dan Farhan, Irul memiliki tingkat Intelegensi yang lebih tinggi daripada Farhan dan dari segi nilaiupun Irul lebih baik dari Farhan, namun mengenai cara bersikap, Farhan lebih dewasa daripada Irul. Farhan masih mampu dalam menghormati orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil analisa *Rapport* sekolah, Irul mampu mengikuti pembelajaran disekolah dengan baik, hanya saja Irul masih kurang dalam pengaplikasiannya di lingkungan sekitar sehingga pendidikan yang didapatnya di sekolah hanya bertahan di dalam kelas saja tidak mampu direalisasikan diluar kelas, karena pada dasarnya pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan

madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. (dalam Syah, 2013). Untuk itu selain pengembangan pengetahuan harus dibarengi dengan kebiasaan dan cara bersikap positif guna memanusiakan manusia agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sistem pembelajaran yang diikuti Irul di sekolah membuahkan hasil yang baik. Irul semakin menunjukkan sikap lebih terbuka kepada teman-teman sekitarnya, belajar menjaga sikap dan tetap berbagi kepada mereka. Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari beberapa rangkaian pembelajaran di sekolah terkhusus pelajaran-pelajaran di dalam kelas yang memberikan materi tentang cara bersikap yang baik, bersosialisasi, dan mengikuti norma yang berlaku di lingkungannya. Selain pembelajaran di dalam kelas Irul juga banyak belajar dari kegiatan *Outing* yang mengajarkan langsung kepada anak-anak tentang proses bersosialisasi dengan masyarakat dan kegiatan tersebut juga memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang pengetahuan-pengetahuan yang belum tentu didapat oleh anak-anak.

Selain itu melalui agenda lomba-lomba yang diadakan oleh pihak sekolah juga memberikan dampak yang besar pada kepribadian positif Irul. Irul banyak belajar dari mengikuti lomba tersebut, Irul mampu belajar memahami keadaan ketika berhadapan dengan orang banyak, memiliki banyak teman, dan yang terpenting menjadikan Lomba tersebut sebagai sarana pembuktian diri bagi Irul bahwasanya Irul mampu membuat keluarganya bangga dan sedikit banyaknya keluarga Irul memberikan

kepercayaan pada Irul untuk terus mengeksplorasi bakat dan kemampuan yang dimilikinya, dengan begitu selain memberikan dampak bagi Irul sendiri hal tersebut juga memberikan dampak terhadap pandangan Orangtua Irul kepada Irul.

Hal tersebut mampu memberikan harga diri yang positif pada Irul, Harga Diri merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif bagi dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasa dirinya berharga, berhasil dan berguna bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik dari segi fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Weiten dan Llyod (2006) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah “ *Self esteem refers to one’s overall assessment of one worth as a person*“ Dengan pengertian harga diri merupakan suatu perasaan keberhargaan seseorang sebagai individu.

Berbagai macam pengalaman-pengalaman positif maupun negatif yang dialami Irul tersebut, mampu membuat Irul menjadi anak yang lebih baik lagi dari sebelumnya, Irul yang dulu *temprament* dan agresif sekarang bisa menjadi lebih tenang, Irul yang dulu suka jail dan mementingkan diri sendiri sekarang telah berubah menjadi irul yang suka berbagi bersama teman-temannya, dari Irul yang awalnya susah berkomunikasi sekarang

menjadi anak yang berani dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sekitarnya. Poin yang terpenting dari perubahan Irul ialah Irul menjadi anak yang lebih berani, bertanggung jawab, yakin kepada diri sendiri dan selalu optimis dalam meraih hal-hal yang di cita-citakannya. Dengan begitu perilaku yang ditunjukkan oleh Irul sekarang menunjukkan adanya proses dalam pembentukan kepercayaan diri menjadi Irul yang lebih percaya diri.

### **3. Subyek 3**

Dhani terlahir dalam keluarga difabel, ayahnya merupakan seorang yang menyandang Tunarungu sedangkan ibunya menyandang Tuna Grahita ringan begitupun dengan adiknya yang menyandang Tunarungu. Walaupun demikian kelahiran Dhani sebagai anak Tunarungu membuat ibunya sedih dan tidak terima dengan keadaan Dhani yang seperti itu, namun hal tersebut tidak mampu dihindari lagi dan Ibu Dhani hanya berusaha pasrah dengan keadaan yang diberikan Tuhan kepada dirinya. Menurut Trybus (dalam Wasita, 2012) menyebutkan enam penyebab Tunarungu salah satunya adalah Keturunan sehingga tidak heran jika Dhani dan adiknya terlahir Tunarungu seperti ayahnya.

Penerimaan diri yang dilakukan oleh Dhani berjalan dengan baik dikarenakan keluarga Dhani merupakan keluarga yang difabel, sehingga pemahaman keadaan dan pemupukan mental dalam berinteraksi dengan orang lain mulai terbentuk sejak itu. Awalnya Dhani mengalami kesulitan

ketika berkomunikasi dengan anak-anak normal namun perlahan Dhani mulai membiasakan diri dengan itu semua hingga akhirnya Dhani terbiasa berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya dan hal itu bukan lagi menjadi suatu hal yang aneh buat orang-orang disekitar Dhani. Pada titik itu pembentukan konsep diri pada Dhani mulai terbentuk dimana Dhani mulai belajar berkomunikasi sekaligus menjalin hubungan dengan teman-teman sekitarnya. Loncatan kemajuan yang sangat besar dalam perkembangan konsep diri terjadi ketika individu mulai menggunakan bahasa, yakni sekitar umur satu tahun. Seorang individu akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang dirinya dengan memahami perkataan orang lain. Pada saat itulah konsep diri, baik yang positif maupun negatif mulai terbentuk. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Bee (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) yang mengatakan bahwa konsep diri berkembang. Pada mulanya anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri seperti apa yang mereka lihat pada orang lain. Dhani banyak belajar dari interaksinya kepada orang-orang sekitarnya sehingga cerminan perilaku dan kebiasaan dari mereka banyak terkandung dalam diri Dhani.

Sejak kecil Dhani sudah pandai dalam menjalin hubungan dengan teman-temannya sehingga ketika masuk sekolah Dhani mudah menjalin komunikasi dengan teman-teman yang lainnya. Dhani mampu melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya dikarenakan Dhani merupakan anak yang berani dan tidak gentar dalam mencoba suatu hal, namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah, di awal masuk sekolah

Dhani memang mudah berteman hanya saja Dhani kurang mampu dalam bekerjasama Dhani cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan juga memiliki beberapa perilaku-perilaku negatif lainnya seperti over introvert dan *Slow Respon*. Ditambah lagi Dhani merupakan anak yang mempunyai cacat ganda sehingga susah memahami materi yang diberikan kepadanya. Butuh kesabaran untuk membuatnya mengerti materi tersebut dan tentunya perlu adanya pengulangan materi yang dilakukan oleh orang tuanya.

Proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas tidak jauh berbeda, Dhani memang mengalami sedikit kesulitan dalam daya ingatnya, terlebih Dhani jarang mengulang pelajaran yang telah diberikan di sekolah di rumahnya. Jika dibandingkan dengan adiknya, Dhani masih kalah dalam hal daya ingat. Dhani cepat sekali melupakan suatu hal yang telah dipelajarinya di sekolah, namun bukan berarti semua hal cepat dilupakan oleh Dhani ada beberapa hal yang paling dhani ingat seperti prestasi yang pernah diraihinya, teman-temannya, dan cara bermain *Playstation*. Walaupun demikian Dhani selalu berusaha menghargai dan Fokus terhadap materi ataupun informasi yang diberikan kepadanya tersebut.

Berdasarkan hasil analisa *Rapport* sekolah, Dhani sebenarnya mampu mengikuti pelajaran dengan baik hanya saja Dhani jarang mengulang kembali pelajaran yang telah di ajarkan di sekolah tersebut ketika di rumah sehingga Dhani cepat melupakan apa yang dipelajari di sekolah. Untuk itu kerjasama antara Guru dan Orangtua sangatlah penting guna pengembangan pendidikan anak. Orang yang berperan dalam



meningkatkan mutu pendidikan anak bukan hanya Guru melainkan Orangtua juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan anak. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita – cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan . Lembaga – lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005).

Pembelajaran yang di dapat oleh Dhani juga berasal dari luar kelas yakni praktek dan terjun langsung kelapangan melalui program *Outing* yang diselenggarakan dimana anak-anak belajar untuk terjun langsung ke masyarakat untuk mempelajari bagaimana proses berinteraksi dengan masyarakat, mengasah mental anak dan meminimalisir rasa minder anak pada anak-anak normal.

Dalam memerangi rasa minder pada anak ABK, pihak sekolah juga mengajak anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya untuk dilatih agar lebih baik dan siap untuk dilombakan dengan anak-anak lainnya, tujuan dari itu bukan hanya mengajar anak untuk bersaing memperebutkan juara melainkan untuk mengasah mental dalam dirinya, melatih berinteraksi dengan teman-teman baru dan memperbanyak teman. Sehingga sedikit banyaknya mampu meningkatkan rasa *Self Esteem* pada diri Dhani. Menurut Maslow *self Esteem* (Dalam Koeswara, 1991) merupakan suatu kebutuhan

yang harus dipenuhi oleh manusia salah satu bentuk dari harga diri tersebut ialah penghargaan dari orang lain, yakni prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Disini individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa harga diri, apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan.

Setelah mengalami beberapa proses dalam beberapa pengalaman hidupnya selama ini, Dhani mampu menunjukkan aspek-aspek kepercayaan dirinya salah-satunya ialah rasa tanggung jawab, yang mana rasa tersebut ditunjukkan Dhani dengan selalu membantu Ibunya menjual kue ke warung-warung disekitar rumahnya, dan juga Dhani memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Menurut Lie (dalam Mutmainah,2012) anak yang memiliki rasa percaya diri salah satunya ditandai dengan tidak bergantung pada orang lain, merasa dirinya berharga dan memiliki keberanian untuk bertindak. Dhani telah banyak menunjukkan beberapa perubahan positif pada dirinya untuk menjadikan Dhani pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.